

**METODE PENYULUH BADAN NARKOTIKA NASIONAL (BNN)
PROVINSI SULAWESI SELATAN DALAM MENGATASI
PENYALAHGUNAAN NARKOBA
DI KOTA MAKASSAR**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Sosial Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam
pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Alauddin Makassar



Oleh:

SRI AYU KURNI
NIM: 50200113005

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN ALAUDDIN MAKASSAR
2017**

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul **"Metode Penyuluh Badan Narkotika Nasional (BNN) Provinsi Sulawesi Selatan dalam Mengatasi Penyalahgunaan Narkotika di Kota Makassar"** yang disusun oleh **Sri Ayu Kurni**, NIM: 50200113005, mahasiswa jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Kamis, tanggal 03 Agustus 2017 M, bertepatan dengan 10 Dzulhijjah 1438 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (dengan beberapa perbaikan).

Samata-Gowa, 03 Agustus 2017 M
10 Dzulhijjah 1438 H

DEWAN PENGUJI

| | | |
|---------------|-------------------------------------|---------|
| Ketua | : Dr. Andi Syahraeni, M.Ag | (.....) |
| Sekretaris | : Dr. H. Muh. Ilham, M.Pd | (.....) |
| Munaqisy I | : Dr. Hj. Murniaty Sirajuddin, M.Pd | (.....) |
| Munaqisy II | : Dr. Syamsidar, S.Ag., M.Ag | (.....) |
| Pembimbing I | : Dr. Hamiruddin, M.Ag, M.M | (.....) |
| Pembimbing II | : Dra. Hj. Sitti Trinurmi, M.Pd.I | (.....) |

Diketahui Oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Alauddin Makassar



Dr. H. Abd. Rasyid Masri, S.Ag., M.Pd., M.Si., M.M.
NIP. 19690827 199603 1 004

Persetujuan Pembimbing

Pembimbing penulisan skripsi saudara **SRI AYU KURNI** dengan Nomor Induk Mahasiswa: **50200113005**, mahasiswa program studi sastra satu (S1) Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN *Alauddin Makassar*, setelah meneliti dan mengoreksi secara seksama skripsi yang berjudul "**Metode Penyuluh Badan Narkotika Nasional (BNN) Provinsi Sulawesi Selatan dalam Mengatasi Penyalahgunaan Narkoba di Kota Makassar**", memandang bahwa skripsi telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui ke Ujian Munaqasyah..

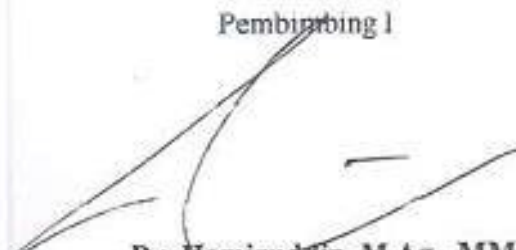
Demikian persetujuan ini diberikan untuk dipergunakan dan diproses lebih lanjut.

Samata-Gowa, 19 Juli 2017

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

Menyetujui

Pembimbing I


Dr. Hamiruddin, M.Ag., MM
NIP. 19641231 199203 1 046

Pembimbing II


Dra. Hj. Sitti Trinurmi, M.Pd.I
NIP. 19702130 200003 1 001

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sri Ayu Kurni
NIM : 5020113005
Tempat/Tgl. Lahir : Jeneponto, 15 Februari 1996
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Alamat : BTN Saumata Indah blok H1 Nomor 17
Judul : Metode Penyuluh Badan Narkotika Nasional (BNN) Provinsi Sulawesi Selatan dalam Mengatasi Penyalahgunaan Narkoba di Kota Makassar.

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Samata-Gowa, 03 Agustus 2017

Penulis,



SRI AYU KURNI
NIM : 5020113005

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله الذي علّم بالقلم, علّم الإنسان ما لم يعلم, أشهد أن لا إله إلا الله و أشهد أن محمداً عبده و رسوله الذي لا نبي بعده, أما بعد

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah swt. yang telah memberikan nikmat yang begitu besar terutama nikmat kesehatan sehingga penulis dapat menyelesaikan karya ilmiah ini.

Salawat dan salam kepada junjungan Nabi Muhammad saw. sebagai suri tauladan terbaik sepanjang zaman, sosok pemimpin yang paling berpengaruh sepanjang sejarah kepemimpinan, yang dengannya manusia mampu berhijrah dari satu masa yang tidak mengenal peradaban menuju kepada satu masa yang berperadaban.

Penulisan skripsi ini tidak akan dapat terselesaikan tanpa adanya pengarahan, dukungan dan bantuan, baik moril maupun materil dari berbagai pihak. Untuk itu penulis menghaturkan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Prof. Dr. H. Musafir Pababbari, M.Si. selaku Rektor UIN Alauddin Makassar beserta Prof. Dr. H. Mardan, M.Ag., selaku Wakil Rektor I, Prof. Dr. H. Lomba Sultan, M.A., selaku Wakil Rektor II, Prof. Hj. Aisyah Kara, M.A., Ph.D selaku Wakil Rektor III, dan Prof Hamdan Juhannis, M.A., Ph.D selaku

Wakil Rektor IV UIN Alauddin Makassar yang telah menyediakan fasilitas belajar sehingga penulis dapat mengikuti kuliah dengan baik.

2. Dr. H. Abd. Rasyid Masri, S.Ag., M.Pd., M.Si., M.M selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, beserta Dr. H. Misbahuddin, M.Ag. selaku Wakil Dekan I, Dr. H. Mahmuddin, M.Ag. selaku Wakil Dekan II, dan Dr. Nur Syamsiah, M.Pd.I. selaku Wakil Dekan III, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar yang selama ini mengelola Fakultas Dakwah dan Komunikasi serta memimpin dengan penuh tanggung jawab.
3. Dr. Andi Syahraeni, M.Ag dan Dr. H. Muh. Ilham, M.Pd, selaku Ketua Jurusan dan Sekretaris Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam serta bapak dan ibu dosen yang telah memberikan bimbingan dan wawasan selama penulis menempuh pendidikan di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar.
4. Dr. Hamiruddin, M.Ag., MM, dan Dra. Hj. Sitti Trinurmi, M.Pd.I selaku pembimbing I dan II yang telah meluangkan banyak waktu untuk mengarahkan, serta membimbing penulis dalam perampungan penulisan skripsi ini.
5. Dr. Hj. Murniaty Sirajuddin, M.Pd selaku penguji I dan Dr. Syamsidar, S.Ag., M.Ag selaku penguji II yang telah memberikan arahan, saran, dan masukan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Kepala Perpustakaan Fakultas Dakwah dan Komunikasi dan Kepala Perpustakaan UIN Alauddin dan seluruh stafnya yang telah menyediakan

bahan pustaka (referensi), jasa peminjaman, serta mengelola dan melayani dengan baik.

7. Para informan di Kantor Badan Narkotika Nasional (BNN) Provinsi Sulawesi Selatan yang telah memberikan informasi akurat terkait penyelesaian skripsi penulis.
8. Kedua orang tua penulis, Ayahanda Hairuddin dan Ibunda Syahruni yang selalu memberikan dorongan dan doa kepada penulis, serta telah mengasuh dan mendidik penulis dari kecil hingga saat ini. Walaupun penulis menyadari bahwa ucapan terima kasih penulis tidak sebanding dengan pengorbanan yang dilakukan oleh mereka.
9. Kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan namanya satu persatu yang telah memberi dukungan dan motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih atas semuanya.

Penulis menyadari semoga dengan bantuan yang penulis terima selama ini bernilai ibadah di sisi Allah swt. Amin.



Samata-Gowa, 03 Agustus 2017

Penulis,

SRI AYU KURNI
NIM: 50200113005

DAFTAR ISI

| | |
|---|---------------|
| JUDUL..... | i |
| PENGESAHAN SKRIPSI..... | ii |
| PERSETUJUAN PEMBIMBING..... | iii |
| PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI..... | iv |
| KATA PENGANTAR | v |
| DAFTAR ISI | viii |
| DAFTAR TABEL..... | x |
| TRANSLITERASI | xi |
| ABSTRAK | xvii |
| BAB I. PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus | 6 |
| C. Rumusan Masalah | 7 |
| D. Kajian Pustaka..... | 7 |
| E. Tujuan dan Kegunaan penelitian..... | 10 |
| BAB II. TINJAUAN TEORITIS..... | 12 |
| A. Pengertian Penyuluh dan Badan Narkotika Nasional (BNN)..... | 12 |
| B. Pengertian Narkoba, Jenis-jenis Narkoba dan Hukumnya..... | 15 |
| C. Dampak Penyalahgunaan Narkoba | 26 |
| D. Metode dalam Mengatasi penyalahgunaan Narkoba..... | 30 |
| BAB III. METODE PENELITIAN | 34 |
| A. Jenis dan Lokasi Penelitian..... | 34 |
| B. Pendekatan Penelitian | 35 |
| C. Sumber Data..... | 36 |
| D. Metode Pengumpulan Data | 37 |
| E. Instrumen Penelitian..... | 39 |
| F. Metode Pengolahan dan Analisis Data | 40 |
| BAB IV. HASIL PENELITIAN..... | 43 |
| A. Gambaran Umum Badan Narkotika Nasional (BNN) Provinsi Sulawesi Selatan di Kota Makassar..... | 43 |
| B. Faktor-Faktor yang Menyebabkan Penyalahgunaan Narkoba di Kota Makassar..... | 51 |
| C. Upaya Penyuluh Badan Narkotika Nasional (BNN) Provinsi Sulawesi Selatan dalam Mengatasi Penyalahgunaan Narkoba di Kota Makassar..... | 57 |
| BAB V. PENUTUP..... | 65 |

| | |
|-----------------------------------|-----------|
| A. Kesimpulan | 65 |
| B. Implikasi Penelitian..... | 66 |
| DAFTAR PUSTAKA | 67 |
| LAMPIRAN-LAMPIRAN | |
| DAFTAR RIWAYAT HIDUP | |



DAFTAR TABEL

| | | |
|-----------|---|----|
| Tabel I | : Struktur Organisasi Badan Narkotika Nasional Provinsi Sulawesi Selatan 2017..... | 47 |
| Tabel II | : Kontak Kantor BNN Provinsi Sulawesi Selatan beserta jajarannya 2016..... | 48 |
| Tabel III | : Penyalahguna Narkoba Berdasarkan Umur 10-59 Tahun di Sulawesi Selatan 2008-2019..... | 49 |
| Tabel IV | : Penyalahguna Narkoba di Sulawesi Selatan Menurut Kelompok Rumah Tangga, Pekerja, Mahasiswa/Siswa Tahun 2014-2019..... | 50 |



DAFTAR TRANSLITERASI

A. Transliterasi Arab-Latin

Dalam huruf bahasa arab dan transliterasinya kedalam huruf latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin | Nama |
|------------|------|--------------------|----------------------------|
| ا | Alif | Tidak dilambangkan | Tidak dilambangkan |
| ب | Ba | B | Be |
| ت | Ta | T | Te |
| ث | Sa | S | es (dengan titik di atas) |
| ج | Jim | J | Je |
| ح | Ha | H | ha (dengan titik di bawah) |
| خ | Kha | Kh | ka dan ha |
| د | Dal | D | De |
| ذ | Zal | Z | zet (dengan titik di atas) |
| ر | Ra | R | Er |
| ز | Zai | Z | Zet |
| س | Sin | S | Es |
| ش | Syin | Sy | es dan ye |
| ص | Sad | S | es (dengan titik di bawah) |
| ض | Dad | D | de (dengan titik di bawah) |
| ط | Ta | T | te (dengan titik di bawah) |

| | | | |
|---|--------|---|-----------------------------|
| ظ | Za | Z | zet (dengan titik di bawah) |
| ع | ‘ain | ‘ | apostrop terbalik |
| غ | Gain | G | Ge |
| ف | Fa | F | Ef |
| ق | Qaf | Q | Qi |
| ك | Kaf | K | Ka |
| ل | Lam | L | El |
| م | Mim | M | Em |
| ن | Nun | N | En |
| و | Wau | W | We |
| ه | Ha | H | Ha |
| ء | hamzah | , | Apostop |
| ي | Ya | Y | Ye |

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (‘).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut :

| Tanda | Nama | Huruf Latin | Nama |
|-------|---------------|-------------|------|
| أ | <i>fathah</i> | a | a |
| إ | <i>kasrah</i> | i | i |
| و | <i>dammah</i> | u | u |

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu :

| Tanda | Nama | Huruf Latin | Nama |
|-------|----------------|-------------|---------|
| آي | fathah dan ya | Ai | a dan i |
| أو | fathah dan wau | Au | a dan u |

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu :

| Harkat dan Huruf | Nama | Huruf dan Tanda | Nama |
|--------------------|--|-----------------|---------------------|
| آ... ا... إ... | <i>fathah</i> dan <i>alif</i> atau ya | a | a dan garis di atas |
| إ | <i>kasrah</i> dan <i>ya</i> | i | i dan garis di atas |
| أ | <i>dammah</i> dan <i>wau</i> | u | u dan garis di atas |

4. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua, yaitu: *ta marbutah* yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, yang transliterasinya adalah [t].

Sedangkan *ta marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al- serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu transliterasinya dengan [h].

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudah al-atfal*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madinah al-fadilah*

الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid*, dalam transliterasinya ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Jika huruf ي ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah*(ي), maka ia ditransliterasikan seperti huruf *maddah* (i).

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ٱ (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia di ikuti oleh huruf syamsiah Maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

7. *Hamzah*

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrop (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

8. **Penelitian Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia**

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dari al-Qur'an), *sunnah*, *khusus* dan *umum*. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

9. *Lafz al-Jalalah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilaih* (frase nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-Jalalah*, ditransliterasi dengan huruf [t].

10. **Huruf Kapital**

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (AL-). Ketentuan

yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK,DP, CDK, dan DR).

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

1. swt. = subhanahu wa ta'ala
2. saw. = sallallahu 'alaihi wa sallam
3. a.s. = 'alaihi al-salam
4. H = Hijriah
5. M = Masehi
6. SM = Sebelum Masehi
7. l. = Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
8. w. = Wafat tahun
9. QS .../ 04:09 = QS an-nisa /04:09
10. HR = Hadis Riwayat

ABSTRAK

NAMA : Sri Ayu Kurni
NIM : 50200113005
JUDUL :Metode Penyuluh Badan Narkotika Nasional (BNN) Provinsi Sulawesi Selatan dalam Mengatasi Penyalahgunaan Narkoba di Kota Makassar

Skripsi ini berjudul Metode Penyuluh Badan Narkotika Nasional (BNN) Provinsi Sulawesi Selatan dalam Mengatasi Penyalahgunaan Narkoba di Kota Makassar. Pokok permasalahan penelitian ini adalah “Bagaimana Metode Penyuluh Badan Narkotika Nasional (BNN) Provinsi Sulawesi Selatan dalam Mengatasi Penyalahgunaan Narkoba di Kota Makassar?” Dengan rumusan sub masalah, yaitu: 1) Faktor apa yang Menyebabkan Penyalahgunaan Narkoba di Kota Makassar? 2) Bagaimana upaya Penyuluh Badan Narkotika Nasional (BNN) Provinsi Sulawesi Selatan dalam Mengatasi Penyalahgunaan Narkoba di Kota Makassar? Dan tujuan penelitian ini yaitu: 1) Untuk mengetahui faktor yang Menyebabkan terjadinya Penyalahgunaan Narkoba di Kota Makassar. 2) Untuk mengetahui upaya Penyuluh Badan Narkotika Nasional (BNN) Provinsi Sulawesi Selatan dalam Mengatasi Penyalahgunaan Narkoba di Kota Makassar.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang berlokasi di Kantor BNN Provinsi Sulawesi Selatan di Kota Makassar. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan sosiologi dan pendekatan psikologi. Sumber data dalam penelitian ini adalah para penyuluh BNN Provinsi Sulawesi Selatan di Kota Makassar. Metode pengumpulan data adalah observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Sedangkan instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku catatan, pulpen, kamera, alat perekam, daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya dan penulis sendiri sebagai instrument utama, dengan teknik analisis data adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada dua faktor yang menyebabkan penyalahgunaan narkoba di Kota Makassar, yaitu faktor internal yang berasal dari dalam diri sendiri dan faktor eksternal yang berasal dari luar atau yang berasal dari lingkungan sekitar yang dapat memberikan pengaruh pada seseorang untuk melakukan bentuk penyimpangan sosial. Sedangkan upaya Penyuluh BNN Provinsi Sulawesi Selatan dalam mengatasi penyalahgunaan narkoba yaitu melalui upaya pencegahan, penindakan, pengobatan dan rehabilitasi.

Implikasi dari penelitian ini adalah: 1) Melihat kondisi SDM khususnya di BNN Provinsi Sulawesi Selatan, perlu diadakan pembekalan yang lebih dalam dan diadakan penambahan SDM yang lebih profesional sehingga dapat terlaksana program (P4GN) Pencegahan Pemberantasan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba. 2) Perlu adanya peningkatan kerjasama antara BNN dengan instansi atau kelompok masyarakat dalam hal mengatasi penyalahgunaan narkoba. 3) Dalam hal mengatasi bahaya penyalahgunaan narkoba tidak hanya dibebankan kepada BNN saja, akan tetapi kepada semua warga masyarakat Indonesia pada umumnya.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang Masalah

Dewasa ini Indonesia memiliki berbagai permasalahan yang kompleks. Dari berbagai permasalahan yang dihadapinya, salah satu yang menjadi fokus penelitian adalah permasalahan penyalahgunaan narkoba, karena narkoba memiliki efek yang multi dimensional. Penyalahgunaan narkoba pada saat ini sudah menjadi masalah global, karena mengakibatkan dampak buruk pada berbagai aspek kehidupan masyarakat seperti aspek kesehatan, pendidikan, pekerjaan, kehidupan sosial dan keamanan.¹

Hasil penelitian yang dilakukan oleh BNN bekerjasama dengan Universitas Indonesia pada Tahun (2008) dalam upaya Pencegahan Pemberantasan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba (P4GN), menunjukkan bahwa jumlah penyalahguna dan pecandu narkoba sebesar 1,99% dari populasi atau 3,2 sampai dengan 3,6 juta orang terdiri dari 26% coba pakai, 27% teratur pakai, 40% pecandu bukan suntik dan 7% pecandu suntik. Sementara jumlah kasus narkoba Tahun (2003) tercatat sebanyak 7.140 kasus. Pada Tahun (2008) meningkat menjadi 29,359 kasus, berarti terjadi kenaikan rata-rata kasus sebesar 23,2% per tahun. Dari kasus-kasus tersebut, tercatat bahwa jumlah tersangka meningkat dari 9.717 orang, Tahun (2003)

¹BNN, *Pedoman Rehabilitasi Adiksi Berbasis Masyarakat* (Jakarta: BNN, 2012), h. 01.

menjadi 44.694 orang, pada tahun 2008 atau meningkat rata-rata 38,8% per tahun. Pada Tahun (2010) prevalensi penyalahguna narkoba di Indonesia diproyeksikan naik menjadi 2,21% dan untuk Tahun (2015) naik menjadi 2,8% atau setara dengan 5,1 – 5,6 juta orang . Dari jumlah tersebut diperkirakan hanya 10% yang mendapat pelayanan terapi dan rehabilitasi.²

Mengantisipasi ancaman dan bahaya penyalahgunaan narkoba yang berskala internasional, di samping Undang-undang No. 22 Tahun (1997) tentang narkoba, Indonesia secara keseluruhan telah memiliki Undang-Undang sebagai berikut :

1. Undang-Undang No. 8 Tahun (1996) tentang Penegasan Konvensi Tunggal Narkotika (1961) beserta Protokol Perubahan–Perubahannya.
2. Undang-Undang No. 7 Tahun (1997) tentang Penegasan Konvensi PBB tentang Pemberantasan Peredaran Gelap Narkotika (1998).
3. Undang-Undang No. 35 Tahun (2009) tentang Narkotika.³

Undang-Undang narkoba ini merupakan kekuatan hukum untuk penanggulangan dan pemberantasan penyalahgunaan narkoba baik nasional maupun internasional. Kendatipun adanya seperangkat instrument hukum untuk penanggulangan dan pemberantasan penyalahgunaan narkoba, namun secara faktual tindak pidana penyalahgunaan narkoba tidak pernah surut.

Dampak buruk yang ditimbulkan akibat mengomsumsi narkoba itu mengakibatkan berbagai macam penyakit, seperti terjadinya hipertensi ortostatik (tekanan darah turun ketika seorang dalam posisi berdiri). Ada juga efek samping

²Deputi Bidang Rehabilitasi BNN RI, *Standar Nasional Pelayanan Ketergantungan Narkoba Bagi Unit dan Lembaga Rehabilitasi Instansi Pemerintah* (Jakarta: BNN, 2015), h. 01.

³F. Agsya, *Undang-Undang Narkotika dan Undang-Undang Psikotropika* (Jakarta: Asa Mandiri, 2010), h. 53.

berupa gejala *neorologik*, seperti *tremor* (gemetar), *parkinsinisme* (gejala penyakit parkinson, langkah kecil-kecil, posisi badan kaku) *dyskinesia* (gangguan pengendalian gerakan) antara lain pada gerak mata, lidah (sering keluar tidak terkendali), sukar menelan.⁴

Selain telah diatur dalam Undang-Undang penyalahgunaan narkoba, dalam agamapun telah diatur dalam QS. al-Maaidah/5: 90

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَمُ
رَجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Terjemahnya:

“Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan”.⁵

Ayat ini menjelaskan tentang khamar, alkohol atau minuman keras. Berdasarkan ayat tersebut di atas, maka khamar atau minuman keras haram hukumnya. Selain khamar, ternyata zat atau bahan lainnya yang berdampak sebagaimana halnya dengan khamar juga dilarang (haram hukumnya), atau dengan kata lain semua zat atau bahan lainnya yang memengaruhi atau mengganggu fungsi akal diharamkan dan secara umum digolongkan dalam pengertian khamar. Atas dasar

⁴Lihat Suprapti Sumarmo Markam, *Pengantar Psikologi Klinis* (Jakarta: UI Press, 2003), h. 97.

⁵Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Jakarta: CV. Ferlia Citra Utama, 2016), h. 124.

ayat tersebut di atas, maka contoh zat, minuman dan bahan yang diharamkan termasuk golongan narkotika berdasarkan undang-undang oleh karna itu ganja, heroin dan kokain; termasuk alkohol adalah jenis minuman yang mengandung alkohol tanpa memandang besar kecilnya kadar alkohol yang dikandungnya; termasuk golongan zat adiktif adalah zat psikotropika, misalnya *amfetamin* (shabu-shabu, ekstasi), *sedativa* atau *hipnotika* (obat tidur yang dapat menimbulkan ketagihan atau adiksi dan ketergantungan).⁶

Penyalahgunaan narkoba adalah pemakaian obat-obatan atau zat-zat berbahaya dengan tujuan bukan untuk pengobatan dan penelitian serta digunakan tanpa mengikuti aturan atau dosis yang benar. Dalam kondisi yang cukup wajar/sesuai dosis yang dianjurkan seperti dalam dunia kedokteran, maka penggunaan narkoba secara terus-menerus akan mengakibatkan ketergantungan, depedensi, adiksi atau kecanduan.

Penyalahgunaan narkoba merupakan suatu pola penggunaan yang bersifat patologik dan harus menjadi perhatian segenap pihak. Meskipun sudah terdapat banyak informasi yang menyatakan bahwa dampak negatif yang ditimbulkan oleh penyalahgunaan dalam mengonsumsi narkoba, hal ini belum memberi angka yang cukup signifikan dalam mengatasi tingkat penyalahgunaan narkoba.⁷ Begitu halnya yang terjadi di kota Makassar, sebagai kota metropolitan penyalahgunaan narkoba

⁶Lihat Dadang Hawari, *Al-Quran Ilmu Kedokteran dan Kesehatan Jiwa* (Cet. XI; Yogyakarta: PT. Dana Bakti Prima Yasa, 2004), h. 266.

⁷Lihat Badan Narkotika Nasional RI, *Advokasi Penyalagunaan Narkoba*, 2009.

semakin meningkat setiap tahunnya. Penyalahgunaan narkoba ini semakin bertambah karena peredaran narkoba sudah menjerumus ke semua usia bahkan anak-anak pun sudah disentuh dan sudah mulai banyak yang menggunakan narkoba.

Melihat dari trend perkembangannya, maka setiap tahunnya di Sulawesi Selatan kasus yang ditangani Polda Sulawesi Selatan mengalami peningkatan setiap tahunnya. Namun demikian, penanganan kasus peredaran gelap narkoba harus ditingkatkan jika dibandingkan dengan kasus penyalahguna narkoba yang ada di lapangan. Berdasarkan pengungkapan kasus penyalahgunaan narkoba di Sulawesi Selatan oleh Polda Sulawesi Selatan, sudah hampir semua Kabupaten/ Kota dapat ditemukan. Berkaitan dengan data pengungkapan kasus tersebut, Kabupaten/kota yang paling rawan yaitu Kota Makassar, Resort Pelabuhan, kemudian Kota Pare-pare, Kabupaten Maros, Kabupaten Sidrap, Kabupaten Gowa, Kabupaten Bone dan Kabupaten Pinrang.⁸

Mengatasi permasalahan penyalahgunaan narkoba, pemerintah telah banyak mengupayakan berbagai tindakan. Salah satu upaya pemerintah dalam mengatasi penyalahgunaan narkoba dengan mendirikan sebuah lembaga yang bertugas dalam menangani penyalahgunaan narkoba adalah BNN (Badan Narkotika Nasional) dengan berbagai tenaga penyuluh di dalamnya, seperti di Provinsi Sulawesi Selatan telah ada sebuah lembaga yang berupaya mengatasi penyalahgunaan narkoba dengan berbagai tenaga penyuluh yang ditugaskan.

⁸Lihat Sumber Data: Laporan Tahunan Badan Narkotika Nasional Provinsi Sulawesi Selatan, 2016.

Badan Narkotika Nasional (BNN) adalah sebuah lembaga yang didirikan oleh pemerintah. Salah satu tugas dan fungsinya adalah menanggulangi penyalahgunaan narkoba. Permasalahan narkoba cenderung terus meningkat, mulai anak-anak usia sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Kepala Badan Narkotika Nasional Gories Mere mengatakan tahun lalu angka prevalensi penyalahgunaan narkoba sebesar 2,2% atau setara dengan 3,8 - 4,2 juta orang. Angka tersebut di bawah proyeksi Tahun (2011), yakni 2,32 persen. Sebanyak 70% pemakai adalah pekerja, dan 22% merupakan pelajar. Di kawasan Indonesia Timur, ada 303 ribu pecandu, dengan 124 ribu di antaranya berada di Sulawesi Selatan.⁹

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis akan meneliti mengenai Metode Penyuluh Badan Narkotika Nasional (BNN) Provinsi Sulawesi Selatan dalam Mengatasi Penyalahgunaan Narkoba di Kota Makassar.

B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

1. Fokus Penelitian

Penelitian ini berjudul “Metode Penyuluh Badan Narkotika Nasional (BNN) Provinsi Sulawesi Selatan dalam Mengatasi Penyalahgunaan Narkoba di Kota Makassar” maka penelitian ini akan difokuskan pada metode yang dilakukan oleh penyuluh BNN Provinsi Sulawesi Selatan dalam mengatasi penyalahgunaan narkoba di Kota Makassar.

⁹Lihat L Irfan Abdul Gani, “Wakil Presiden Ajak Masyarakat Perangi Narkoba,” *koran tempo*, 27 juni 2012.

2. Deskripsi Fokus

Berdasarkan pada fokus penelitian di atas, dapat dideskripsikan bahwa metode yang dilakukan oleh penyuluh Badan Narkotika Nasional (BNN) Provinsi Sulawesi Selatan melalui upaya pencegahan, penindakan, pengobatan dan rehabilitasi.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis dapat mengemukakan permasalahan pokok yaitu “Bagaimana Metode Penyuluh Badan Narkotika Nasional (BNN) Provinsi Sulawesi Selatan dalam Mengatasi Penyalahgunaan Narkoba di Kota Makassar?”. Dari pokok permasalahan tersebut dapat dirumuskan sub masalah sebagai berikut:

1. Faktor apa yang menyebabkan penyalahgunaan Narkoba di Kota Makassar?
2. Bagaimana upaya penyuluh Badan Narkotika Nasional (BNN) Provinsi Sulawesi Selatan dalam mengatasi penyalahgunaan Narkoba di Kota Makassar?

D. Kajian Pustaka

1. Kaitannya dengan Buku-Buku

Beberapa judul buku yang memunyai relevansi dengan penelitian ini dan yang akan menjadi rujukan penulis adalah sebagai berikut:

Buku, *Kenali Narkoba dan Musuhi Penyalahgunaanya*, oleh Subagyo Partodiharjo mengatakan bahwa:

Penyalahgunaan narkoba tidak hanya berdampak pada merosotnya kualitas manusia, tetapi juga meningkatnya jumlah dan kualitas kriminilitas. Jenis kejahatan bukan hanya kejahatan kecil, melainkan sudah menjadi kejahatan

besar dan sadis, penipuan, penyiksaan, pembunuhan, sampai korupsi, kolusi, nepotisme, bahkan pengaturan personil pejabat. Dunia narkoba juga sangat erat dengan pelacuran, korupsi, manipulasi, serta kriminalitas. Demi narkoba, tidak jarang seorang anak tega membunuh saudara, ayah, ibu, kakek, atau neneknya. Narkoba dapat mengubah manusia menjadi kejam, tidak berperikemanusiaan, berbudi pekerti rendah, berperangai dan berakhlak lebih buruk dari binatang.¹⁰

Buku, *Bahaya Narkoba* oleh Setiyawati, Linda Susilaningtyas dkk: mengemukakan bahwa:

Narkoba adalah zat-zat yang mengubah mood seseorang (mood altering substance). Saat menggunakan narkoba, mood, perasaan, serta emosi seseorang ikut terpengaruh. Narkoba dapat mengakibatkan ekstrimnya perasaan, mood atau emosi penggunaannya. Jenis-jenis narkoba tertentu, terutama alkohol dan jenis-jenis narkoba yang termasuk dalam kelompok *uppers* seperti sabu-sabu, dapat memunculkan perilaku agresif yang berlebihan dari si pengguna, dan sering kali mengakibatkannya melakukan perilaku atau tindakan kekerasan. Terutama bila orang tersebut pada dasarnya memang orang yang emosional dan bertemperamen panas.¹¹

Buku, *Bahaya Narkoba jilid 2* oleh Setiyawati, Linda Susilaningtyas dkk: mengemukakan bahwa:

Penyalahgunaan narkoba merupakan perbuatan yang bertentangan dengan peraturan perundang-undangan. Saat ini penyalahgunaan narkoba melingkupi semua lapisan masyarakat baik miskin, kaya, tua muda, dan bahkan anak-anak. Penyalahgunaan narkoba dari tahun ketahun mengalami peningkatan yang akhirnya merugikan kader-kader penerus bangsa.¹²

¹⁰Subagyo Partodiharjo, *Kenali Narkoba dan Musuhi Penyalahgunaannya* (Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama, 2000), h. 04.

¹¹Setiyawati, Linda Susilaningtyas dkk, *Bahaya Narkoba* (Surakarta: PT. Tirta Asih Jaya, 2015), h. 36-37.

¹²Setiyawati, Linda Susilaningtyas dkk, *Bahaya Narkoba jilid 2* (Surakarta: PT. Tirta Asih Jaya, 2015), h. 03.

2. Kaitannya dengan Hasil Penelitian Terdahulu

Judul yang penulis akan teliti belum pernah diteliti orang lain sebelumnya. Karya ilmiah ini merupakan penelitian pertama yang dilakukan di BNN Provinsi Sulawesi Selatan. Adapun penelitian sebelumnya yang dianggap relevan dengan penelitian di antaranya:

- a. Dwi Cahya Ramdani dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi (2014) dengan judul *skripsi* “Kominikasi Antar Pribadi Konselor dengan Pengguna Narkotika di Balai Rehabilitasi Badan Narkotika Nasional Baddoka di Kota Makassar”. *Skripsi* ini berfokus pada pola komunikasi antar pribadi konselor dan pengguna narkotika di balai rehabilitasi Baddoka di Makassar. Metode penelitian yang digunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dan menggunakan pengumpulan data melalui observasi dan wawancara mendalam. Perbedaan penelitian ini yaitu *skripsi* Dwi Cahya Ramdani membahas tentang kominikasi antar pribadi konselor dengan pengguna narkotika, sedangkan penelitian ini membahas tentang metode penyuluh dalam mengatasi penyalahgunaan narkoba.¹³
- b. Suehartono Syam dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi (2015) dengan judul *Skripsi* “Terapi Holistik Terhadap Pecandu Narkoba (residen) di Balai Rehabilitasi BNN Baddoka Makassar”. *Skripsi* ini berfokus pada terapi holistik untuk pecandu narkoba atau bagaimana proses penerapan terapi holistik untuk residen. Perbedaan penelitian ini yaitu *Skripsi* Suehartono membahas tentang terapi holistik terhadap

¹³Dwi Cahya Ramdani, Kominikasi Antar Pribadi Konselor dengan Pengguna Narkotika di Balai Rehabilitasi Badan Narkotika Nasional Baddoka di Kota Makassar, (*skripsi* : UIN Alauddin Makassar, 2014).

pecandu narkoba, sedangkan penelitian ini membahas tentang metode penyuluh dalam mengatasi penyalahgunaan narkoba.¹⁴

c. Syamsinar dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi (2014) dengan judul *Skripsi* “Metode Konselor dalam Memberikan Bimbingan Agama kepada Residen di Balai Rehabilitasi Badan Narkotika Nasional Baddoka Makassar”. *Skripsi* ini berfokus pada metode penelitian yang digunakan oleh konselor dalam memberikan bimbingan agama kepada residen menggunakan empat metode, yaitu metode diskusi, ceramah, mengaji dan zikir. Metode tersebut dilaksanakan pada jadwal tertentu, seperti untuk metode mengaji dilaksanakan ketika selesai salat lima waktu. Perbedaan penelitian ini yaitu *Skripsi* Syamsinar membahas tentang metode konselor agama dalam memberikan bimbingan agama kepada residen, sedangkan penelitian ini membahas tentang metode penyuluh dalam mengatasi penyalahgunaan narkoba.¹⁵

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan dan kegunaan penelitian serta hal yang menjadi faktor utama penulis mengambil judul skripsi ini adalah sebagai berikut :

1. Tujuan penelitian

a. Untuk mengetahui faktor yang menyebabkan terjadinya penyalahgunaan narkoba di Kota Makassar.

¹⁴Suehartono Syam, Terapi Holistik Terhadap Pecandu Narkoba (residen) di Balai Rehabilitasi BNN Baddoka Makassar, (*skripsi* : Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, 2015).

¹⁵Syamsinar, Metode Konselor dalam Memberikan Bimbingan Agama kepada Residen di Balai Rehabilitasi Badan Narkotika Nasional Baddoka Makassar, (*skripsi* : Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, 2014).

b. Untuk mengetahui upaya penyuluh Badan Narkotika Nasional (BNN) Provinsi Sulawesi Selatan dalam mengatasi penyalahgunaan narkoba di Kota Makassar.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian serta hal yang menjadi faktor utama peneliti adalah sebagai berikut :

a. Kegunaan Teoretis

Menambah pengetahuan, pengalaman dan wawasan. Khususnya mengenai gambaran pengetahuan tentang metode penyuluh BNN Provinsi Sulawesi Selatan dalam mengatasi penyalahgunaan narkoba, serta dapat dijadikan sebagai bahan penelitian selanjutnya.

b. Kegunaan praktis

Diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan informasi bagi para penyuluh BNN, terkhusus pada penyuluh BNN Provinsi Sulawesi Selatan beserta jajarannya untuk mengatasi penyalahgunaan narkoba. Diharapkan juga, penelitian ini menambah wawasan ilmu pengetahuan tentang metode penyuluh BNN dalam mengatasi penyalahgunaan narkoba bagi pembaca terlebih kepada peneliti.

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

A. Pengertian Penyuluh dan Badan Narkotika Nasional (BNN)

1. Penyuluh

Secara etimologi, istilah penyuluhan berasal dari bahasa latin yaitu “*consilium*” yang berarti “dengan” atau “bersama” yang dirangkai dengan “menerima” atau “memahami”. Sedangkan dalam bahasa *Anglo-Saxon*, istilah penyuluhan berasal dari “*sellan*” yang berarti “menyerahkan” atau “menyampaikan”.¹

Adapun Penyuluhan diartikan sebagai proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara penyuluhan oleh seorang ahli (disebut *konselor*) kepada individu yang sedang mengalami suatu masalah (disebut *klien*) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi *klien*.²

Penyuluh adalah orang yang memiliki peran, tugas atau profesi yang memberikan pendidikan, bimbingan dan penerangan kepada masyarakat untuk mengatasi berbagai masalah sehingga dapat mencapai sasaran yang telah ditetapkan. Penyuluh juga dikenal dengan sebutan juru penerang. Biasanya penyuluh atau juru penerang menjalankan perannya dengan cara mengadakan ceramah, wawancara, dan diskusi bersama khalayak khusus.

¹Lihat Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), h. 99.

²Lihat Priyatno dan Erman Anti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, h. 105.

2. Badan Narkotika Nasional (BNN)

Badan Narkotika Nasional adalah lembaga pemerintahan nonkementerian yang berkedudukan di bawah Presiden dan bertanggung jawab kepada Presiden.³

Badan Narkotika Nasional adalah sebuah lembaga non-struktural Indonesia yang bertugas untuk membantu wali kota dalam mengoordinasikan perangkat daerah dan instansi pemerintah di Kabupaten/Kota, menkoordinasikan instansi pemerintah terkait dalam penyusunan kebijakan dan pelaksanaannya di bidang ketersediaan dan operasional P4GN (pencegahan, pemberantasan, penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba).⁴

BNN provinsi berkedudukan di ibukota provinsi dan BNN kabupaten/kota berkedudukan di ibukota kabupaten/kota.

Ada beberapa peran yang dilakukan oleh Badan Narkotika Nasional yaitu:

- a. Mendorong gerakan masyarakat untuk peduli dalam upaya anti narkoba.
- b. Mengumpulkan data, memantau dan mengevaluasi.
- c. Operasional. Membantu penegak hukum menjalankan tugasnya atas arahan atau izin dari polisi.
- d. Fasilitas. Memberikan bantuan yang diperlukan oleh masyarakat.⁵

³Lihat Undang-Undang No. 35 Tahun 2009, *tentang Narkotika*, pasal 64 ayat (2).

⁴Lihat Rina Heningsih Gustina, "Peran Badan Narkotika Nasional (BNN) Dalam Penanggulangan Narkotika Di Kota Samarinda", *Jurnal* (Samarinda: Ilmu Pemerintah, 2015), h. 04.

⁵Lihat Ahmadi Sofian, *Narkoba Mengincar Anak Anda* (Jakarta: PT. Prestasi Pustakarya, 2007), h. 145.

Kegiatan Pencegahan, Pemberantasan, Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkotika (P4GN) BNN melakukan beberapa peran yaitu :

a. Koordinator, BNN perlu menkoordinasikan semua kegiatan dari berbagai instansi terkait dalam rangka P4GN. BNN menkoordinasikan berbagai upaya secara terpadu dari semua instansi, baik departemen maupun non departemen.

b. Pendukung, BNN memberikan dukungan pada setiap kegiatan dalam rangka P4GN yang dilaksanakan oleh seluruh anggota BNN diberikan dalam bentuk :

1). Dukungan pencegahan, diberikan secara terpadu oleh seluruh anggota BNN yang termasuk komunitas pencegahan. Seperti: Departemen kesehatan, Departemen sosial, pendidikan nasional, dan Komunikasi dan informasi.

2). Dukungan penegakan hukum, diberikan secara terpadu oleh anggota BNN yang termasuk komunitas penegakan hukum. Seperti: Badan POM, Bea Gukai, Imigrasi, Dit IV Narkoba/KT Bareskrim Polri.⁶

Menurut UU RI No. 35 Tahun (2009) Tentang Narkotika juga diatur bahwa:

Peran BNN yang ditingkatkan menjadi lembaga pemerintah non kementerian (LPNK) dan diperkuat kewenangannya untuk melakukan penyelidikan dan penyidikan. BNN berkedudukan di bawah Presiden, BNN juga memunyai perwakilan di daerah provinsi dan kabupaten/kota sebagai instansi vertikal (Badan Narkotika Provinsi atau Badan Narkotika Kota). Mengatur peran masyarakat dalam usaha pencegahan dan pemberantasan penyalahgunaan narkotika dan prekursor narkotika termasuk pemberian penghargaan bagi anggota masyarakat yang berjasa dalam upaya pemberantasan penyalahgunaan narkotika dan prekursor narkotika.⁷

⁶Lihat Ahmadi Sofian, *Narkoba Mengincar Anak Anda*, h. 148.

⁷Anonim, Undang-Undang RI Nomor 35 Tahun 2009, *Tentang Narkotika*, h. 10.

Badan Narkotika Nasional sebagai lembaga independen diharapkan dapat bekerja lebih baik serta transparan dan akuntabel dalam menumpas kejahatan Narkotika. Badan Narkotika Nasional juga dapat optimal dalam memberikan perlindungan kepada masyarakat dan meningkatkan kerja sama internasional agar jaringan narkoba dapat dihancurkan.

B. Pengertian Narkoba, Jenis-Jenis Narkoba dan Hukumnya

1. Pengertian Narkoba

Narkoba adalah singkatan dari narkotika, psikotropika, dan bahan adiktif berbahaya. Narkotika berasal dari bahasa Yunani, dari kata *Narke*, yang berarti beku, lumpuh, dan dungu. Menurut Farmakologi medis bahwa, “Narkotika adalah obat yang dapat menghilangkan (terutama) rasa nyeri yang berasal dari daerah Visceral dan dapat menimbulkan efek stupor (bengong masih sadar namun masih harus di gertak) serta adiksi”.⁸

Pengertian Narkoba menurut Kurniawan:

Narkoba adalah zat kimia yang dapat mengubah keadaan psikologi seperti perasaan, pikiran, suasana hati serta perilaku jika masuk ke dalam tubuh manusia baik dengan cara dimakan, diminum, dihirup, suntik, intravena, dan lain sebagainya.⁹

Undang-Undang Nomor. 22 Tahun (1997) tentang Narkotika menyebutkan bahwa narkotika adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman sintesis maupun semi sintesis yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya

⁸Subagyo Partodiharjo, *Kenali Narkoba dan Musuhi Penyalahgunaannya*, h. 09.

⁹Rina Heningsih Gustina, “Peran Badan Narkotika Nasional (BNN) dalam Penanggulangan Narkotika Di Kota Samarinda”, *Jurnal*, h. 05.

rasa, mengatasi sampai menghilangkan rasa nyeri, dan dapat menimbulkan ketergantungan, yang dibedakan ke dalam golongan-golongan sebagaimana terlampir dalam Undang-undang ini atau yang kemudian ditetapkan dengan keputusan Menteri Kesehatan.¹⁰

2. Jenis-Jenis Narkoba

Narkoba dibagi dalam 3 jenis, yaitu narkotika, psikotropika, dan bahan adiktif lainnya. Tiap jenis dibagi lagi ke dalam beberapa kelompok.

a. Narkotika

Narkotika adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman, baik sintetis maupun bukan sintetis, yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran dan hilangnya rasa. Zat ini dapat mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri dan dapat menimbulkan ketergantungan. Narkotika memiliki daya adiksi (ketagihan) yang sangat berat. Narkotika juga memiliki daya toleran (penyesuaian) dan daya habitual (kebiasaan) yang sangat tinggi. Ketiga sifat narkotika inilah yang menyebabkan pemakai narkotika tidak dapat lepas dari cengkeramannya.¹¹

Di dalam buku *Kenali Narkoba dan Musuhi Penyalahgunaanya* dikatakan bahwa, “Undang-undang No 32 Tahun (2009), jenis narkotika dibagi ke dalam 3 kelompok, yaitu narkotika golongan 1, golongan II, dan golongan III”.¹²

¹⁰Lihat Anonim, Undang-Undang No.22 Tahun 1997, *Tentang Narkotika*, h. 19.

¹¹Lihat Subagyo Partodiharjo, *Kenali Narkoba dan Musuhi Penyalahgunaannya*, h. 11.

¹²Lihat Subagyo Partodiharjo, *Kenali Narkoba dan Musuhi Penyalahgunaannya*, h. 11.

Adapun pengertian narkotika golongan I, golongan II, dan golongan III sebagai berikut:

Narkotika golongan I adalah narkotika yang paling berbahaya. Daya adiktifnya sangat tinggi. Golongan ini tidak boleh digunakan untuk kepentingan apa pun, kecuali untuk penelitian atau ilmu pengetahuan. Contohnya adalah ganja, heroin, kokain, morfin, opium, dan lain-lain.

Narkotika golongan II adalah narkotika yang memiliki daya adiktif kuat, tetapi bermanfaat untuk pengobatan dan penelitian. Contohnya adalah petidin dan turunannya, benzetidin, betametadol, dan lain-lain.

Narkotika golongan III adalah narkotika yang memiliki daya adiktif ringan, tetapi bermanfaat untuk pengobatan dan penelitian. Contohnya adalah kodein dan turunannya.¹³

b. Psikotropika

Psikotropika adalah zat atau obat bukan narkotika, baik alamiah maupun sintetis, yang memiliki khasiat psikoaktif melalui pengaruh selektif pada susunan saraf pusat yang menyebabkan perubahan khas pada aktivitas normal dan perilaku. Psikotropika adalah obat yang digunakan oleh dokter untuk mengobati gangguan jiwa (psyche).¹⁴

¹³Lihat Subagyo Partodiharjo, *Kenali Narkoba dan Musuhi Penyalahgunaannya*, h. 11-12.

¹⁴Lihat Subagyo Partodiharjo, *Kenali Narkoba dan Musuhi Penyalahgunaannya*, h. 15.

Menurut UU No. 5 Tahun 1997 memberikan pengertian bahwa psikotropika adalah “Obat atau zat alamiah maupun sintesis bukan narkotika yang berkhasiat psikoaktif melalui pengaruh efektif pada susunan saraf pusat yang menyebabkan perubahan khas pada aktivitas mental dan perilaku”.¹⁵

Pengertian tersebut dapat dipahami bahwa antara narkotika dan psikotropika adalah berbeda, walaupun perbedaan tersebut tidak terlalu mendasar dan pada umumnya masyarakat juga kurang memahami adanya perbedaan tersebut. Zat narkotika bersifat menurunkan bahkan menghilangkan kesadaran seseorang sedangkan zat psikotropika justru membuat seseorang semakin aktif dengan pengaruh dari saraf yang ditimbulkan oleh pemakaian zat psikotropika tersebut.

Berdasarkan Undang-Undang No. 5 Tahun (1997), psikotropika dapat dikelompokkan ke dalam 4 golongan:

1). Psikotropika Golongan I : Psikotropika yang hanya dapat digunakan untuk tujuan ilmu pengetahuan dan bukan untuk terapi serta mempunyai potensi yang sangat kuat, mengakibatkan sindroma ketergantungan. Contoh : ekstasi dan (LSD) Lysergic Acid Diethylamide.

2). Psikotropika Golongan II : Psikotropika yang digunakan dalam terapi atau tujuan pengembangan ilmu pengetahuan serta mempunyai potensi kuat mengakibatkan sindroma ketergantungan. Contoh : amphetamine, metilfenidat dan ritalin.

¹⁵Anonim, Undang-Undang No. 5 Tahun (1997), *tentang Psikotropika*, h. 25

3). Psikotropika Golongan III : Psikotropika yang banyak digunakan dalam terapi dan untuk tujuan pengembangan ilmu pengetahuan serta mempunyai potensi yang kuat mengakibatkan sindroma ketergantungan. Contoh : pentobarbital dan flunitrazepam.

4). Psikotropika Golongan IV : Psikotropika yang berkhasiat untuk pengobatan dan sangat luas digunakan dalam terapi atau untuk ilmu pengetahuan serta mempunyai potensi ringan, mengakibatkan sindroma ketergantungan. Contoh : pil koplo, MG, pil BK, dum dan pil nipam.¹⁶

c. Zat Adiktif

Zat adiktif menurut Ahmad Jazuli yaitu, sebagai berikut:

Zat atau bahan kimia yang apabila masuk ke dalam tubuh manusia akan memengaruhi tubuh, terutama susunan syaraf pusat, sehingga menyebabkan perubahan aktivitas mental, emosional, dan perilaku. Apabila digunakan secara terus menerus akan dapat menimbulkan kecanduan.¹⁷

Yang termasuk dalam zat adiktif ini selain narkotika dan psikotropika adalah :

1). Minuman alkohol

Alkohol mengandung etanol yang berpengaruh menekan susunan syaraf pusat. Jika digunakan sebagai campuran dengan narkotika atau Psikotropika memperkuat pengaruh zat itu dalam tubuh manusia. Ada 3 golongan minuman beralkohol yakni :

- a). Golongan A : kadar etanol antara 1%-5% (Bir)
- b). Golongan B : kadar etanol antara 5%-20% (minuman anggur)
- c). Golongan C : kadar etanol antara 20%-45% (minuman keras)

¹⁶Lihat Anonim, Undang-Undang No. 5 Tahun (1997), *Tentang Psikotropika*, h. 25-26.

¹⁷Ahmad Jazuli, *Upaya Menjaga Diri Dari Bahaya Narkotika* (Semarang: Bengawan Ilmu, 2007), h. 55.

2). Inhalansia

Gas yang dihirup dan solvent (zat pelarut) mudah menguap berupa senyawa organik pada barang keperluan rumah tangga, kantor, dan sebagai bahan bakar mesin. Yang paling sering disalahgunakan antara lain lem, thinner, penghapus cat kuku, bensin.

3). Tembakau

Masyarakat cukup banyak yang mengonsumsi tembakau yang mengandung nikotin. Nikotin itu yang menyebabkan perokoknya merasa ketagihan. Nikotin dalam rokok merupakan zat adiktif tingkat sedang. Maka orang yang merokok biasanya merasakan nikmat dan nyaman. Begitu juga orang yang kecanduan, apabila mereka tidak merokok maka dia akan merasa loyo, tidak produktif, tidak konsentrasi. Pada para remaja, rokok sering menjadi pemula penyalahgunaan napza lain yang lebih berbahaya.¹⁸

3. Hukum Narkoba

a. Hukum dalam perundang-undangan

Sebagian dari narkoba bermanfaat untuk kehidupan, terutama dalam bidang kesehatan, namun dapat pula disalahgunakan sehingga membawa malapetaka, penggunaan dan penyalahgunaannya harus diatur dalam undang-undang negara.¹⁹

Landasan hukum yang berupa peraturan perundang-undangan di antaranya adalah:

¹⁸Lihat Ahmad Jazuli, *Upaya Menjaga Diri Dari Bahaya Narkoba*, h. 55-56.

¹⁹Lihat Subagyo Partodiharjo, *Kenali Narkoba dan Musuhi Penyalahgunaannya*, h. 118.

1). UU Nomor 22 Tahun (1997) tentang narkotika

Pasal 1 ayat (1) Narkotika adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman baik sintetis maupun semi sintetis yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa, mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri, dan dapat menimbulkan ketergantungan, yang dibedakan ke dalam golongan-golongan sebagaimana terlampir dalam Undang-undang ini atau yang kemudian ditetapkan dengan Keputusan Menteri Kesehatan.²⁰

Pasal 84 ayat (1) Barang siapa tanpa hak dan melawan hukum menggunakan narkotika terhadap orang lain dan memberikan narkotika Golongan I untuk digunakan orang lain, dipidana dengan pidana penjara paling lama 15 tahun dan denda paling banyak Rp. 750.000.000,00 (tujuh ratus lima puluh juta rupiah); Ayat (2) menggunakan narkotika terhadap orang lain atau memberikan narkotika Golongan II untuk digunakan orang lain, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 tahun dan denda paling banyak Rp. 500.000.000,00. Ayat (3) menggunakan narkotika terhadap orang lain atau memberikan narkotika Golongan III untuk digunakan orang lain, dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 tahun dan denda paling banyak Rp. 250.000.000,00.²¹

Pasal 85 ayat (1) Barang siapa tanpa hak dan melawan hukum menggunakan narkotika Golongan I bagi diri sendiri, dipidana penjara paling lama 4 tahun. Ayat (2)

²⁰Lihat Undang-Undang Hukum dan Sosial Budaya, *Narkotika* (Jakarta, CV. Eko Jaya, 2004), h. 21.

²¹Lihat Undang-Undang Hukum dan Sosial Budaya, *Narkotika*, h. 22.

menggunakan narkoba Golongan II bagi diri sendiri, dipidana dengan pidana penjara paling lama 2 tahun. Ayat (3) menggunakan narkoba Golongan III bagi diri sendiri, dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 tahun.²²

2). UU Nomor 5 Tahun (1997) tentang psikotropika

Pasal 1 ayat (1) Psikotropika adalah zat atau obat, baik alamiah maupun sintetis bukan narkoba, yang berkhasiat psikoaktif melalui pengaruh selektif pada susunan saraf pusat yang menyebabkan perubahan khas pada aktivitas mental dan perilaku.²³

Pasal 3 ayat (1) Tujuan pengaturan di bidang psikotropika adalah menjamin ketersediaan psikotropika guna kepentingan pelayanan kesehatan dan ilmu pengetahuan; Ayat (2) mencegah terjadinya penyalahgunaan psikotropika; Ayat (3) memberantas peredaran gelap psikotropika.²⁴

Pasal 4 ayat (1) Psikotropika hanya dapat digunakan untuk kepentingan pelayanan kesehatan dan/atau ilmu pengetahuan; Ayat (2) Psikotropika golongan I hanya dapat digunakan untuk tujuan ilmu pengetahuan; Ayat (3) Selain penggunaan sebagaimana yang dimaksud pada ayat (2), psikotropika golongan I dinyatakan sebagai barang terlarang.²⁵

²²Lihat Undang-Undang Hukum dan Sosial Budaya, *Narkoba*, h. 22.

²³Lihat Undang-Undang Hukum dan Sosial Budaya, *Psikotropika* (Jakarta, CV. Eko Jaya, 2004), h. 24.

²⁴Lihat Undang-Undang Hukum dan Sosial Budaya, *Psikotropika*, 24.

²⁵Lihat Undang-Undang Hukum dan Sosial Budaya, *Psikotropika*, 25.

Pelanggaran terhadap ketentuan yang diatur dalam undang-undang tersebut mendapat ancaman hukuman yang bervariasi, tergantung pada berat ringannya dampak yang diakibatkannya.

Ancaman hukuman tersebut dapat berupa:

- 1). Hukuman mati
- 2). Hukuman kurungan ditambah denda
- 3). Hukuman kurungan dalam penjara
- 4). Hukuman denda.²⁶

b. Hukum narkoba dalam agama

Narkoba membuat manusia mabuk seperti mengonsumsi minuman keras. Bahkan efek mabuk seperti mengonsumsi minuman keras yang ditimbulkan jauh lebih dahsyat dari pada khamar. Berarti ada sisi kemiripan alasan dalam mengharamkan narkoba dan miras. Yaitu kedua-duanya (narkoba dan khamar) sama-sama memabukkan, memicu kejahatan dan merusak jasmani dan rohani. Dengan demikian maka jelas sekali bahwa narkoba pun hukumnya haram sebagaimana Khamar.

Semua yang baik halal dan semua yang merugikan haram seperti telah dijelaskan dalam QS. al-A'raf/07 : 157

²⁶Lihat Undang-Undang Hukum dan Sosial Budaya, *Psikotropika*, 2004.

الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الْأُمِّيَّ الَّذِي يَجِدُونَهُ مَكْتُوبًا عِنْدَهُمْ
 فِي التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ يَأْمُرُهُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُحِلُّ لَهُمُ
 الطَّيِّبَاتِ وَتُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ الْخَبَائِثَ وَيَضَعُ عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ وَالْأَغْلَالَ الَّتِي
 كَانَتْ عَلَيْهِمْ ۚ فَالَّذِينَ ءَامَنُوا بِهِ وَعَزَّرُوهُ وَنَصَرُوهُ وَاتَّبَعُوا النُّورَ الَّذِي
 أُنْزِلَ مَعَهُ ۙ أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Terjemahnya:

“(yaitu) orang-orang yang mengikut rasul, Nabi yang Ummy yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang ma'ruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka. Maka orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (al-quran), mereka Itulah orang-orang yang beruntung”.²⁷

Ganja, heroin, narkoba, putau serta bentuk lainnya baik padat maupun cair yang terkenal dengan sebutan narkoba adalah termasuk benda-benda yang diharamkan syara'. Dalil yang menunjukkan keharamannya adalah sebagai berikut :

1) Ia termasuk kategori khamar menurut batasan yang dikemukakan Amirul Mukminin Umar bin Khattab r.a : "Khamar ialah segala sesuatu yang menutup akal."

Yakni yang mengacaukan, menutup, dan mengeluarkan akal dari tabiatnya yang

²⁷Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Jakarta: CV. Ferlia Citra Utama, 2016), h. 171.

dapat membedakan antar sesuatu dan mampu menetapkan sesuatu. Benda-benda ini akan memengaruhi akal dalam menghukumi atau menetapkan sesuatu, sehingga terjadi kekacauan dan ketidaktentuan, yang jauh dipandang dekat dan yang dekat dipandang jauh. Karena itu sering kali terjadi kecelakaan lalu lintas sebagai akibat dari pengaruh benda-benda memabukkan itu.²⁸

2) Barang-barang tersebut, seandainya tidak termasuk dalam kategori khamar atau "memabukkan," maka ia tetap haram dari segi "melemahkan" (menjadikan loyo).

3) Bahwa benda-benda tersebut seandainya tidak termasuk dalam kategori memabukkan dan melemahkan, maka ia termasuk dalam jenis sesuatu yang buruk dan membahayakan, sedangkan di antara ketetapan syara': bahwa Islam mengharamkan memakan sesuatu yang buruk dan membahayakan.²⁹

Perintah Allah untuk menjauhi khamar dan judi karena lebih besar mudaratnya (kerugian) dibandingkan manfaatnya. Seperti dalam QS. al-Baqarah/02 :

219

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ ۖ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنْفَعٌ لِلنَّاسِ
وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِنْ نَفْعِهِمَا ۚ وَيَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلِ الْعَفْوَ
كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ

²⁸Lihat Mashuri Sudiro, *Islam Melawan Narkoba* (Cet I; Yogyakarta: Madani Pustaka, 2000), h. 147.

²⁹Lihat Mashuri Sudiro, *Islam Melawan Narkoba*, h. 148.

Terjemahnya:

“Mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi. Katakanlah: "Pada keduanya terdapat dosa yang besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya". dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah: "yang lebih dari keperluan." Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu berfikir.”³⁰

Masuk ke dalam pembahasan ini adalah segala sesuatu makanan-minuman dan barang yang bahayanya lebih besar daripada manfaat yang ditimbulkan maka haram hukumnya.

C. Dampak Penyalahgunaan Narkoba

Pesatnya perubahan zaman dan kemajuan teknologi membawa perubahan dan pergeseran tatanan nilai-nilai dan norma dalam kehidupan, salah satunya berupa kemerosotan nilai-nilai moral yang mulai melanda masyarakat. Hal tersebut tidak terlepas dari ketidakefektifan penanaman nilai-nilai moral, baik lingkungan sekolah maupun di masyarakat. Salah satu indikasi gejala kemerosotan moral di antaranya adalah semakin maraknya penyalahgunaan narkoba di masyarakat.

Penyalahgunaan narkoba merupakan penyakit andemik dalam masyarakat modern, penyakit kronik yang berulang kali kambuh dan merupakan proses gangguan mental adiktif. Penyalahgunaan narkoba menyebabkan ketergantungan pemakai terhadap narkoba itu sendiri.³¹

³⁰Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, h. 35.

³¹Lihat Setiyawati, Linda Susila\ningtyas dkk, *Bahaya Narkoba* (Jilid 2, Surakarta: PT. Tirta Asih Jaya, 2015), h. 05-06.

Menurut Setyawati dan kawan-kawan dalam bukunya *Bahaya Narkoba* menjelaskan bahwa, “Narkoba dan obat terlarang serta zat adiktif/psikotropika dapat menyebabkan efek dan dampak negatif bagi pemakainya. Dampak yang negatif itu sudah pasti merugikan dan sangat buruk efeknya bagi kesehatan mental dan fisik”.³²

Pengonsumsi narkoba, baik berupa psikotropika maupun narkotika tertentu akan membawa dampak terhadap perkembangan manusia. Akibat yang paling fatal adalah kematian.³³

Berikut adalah beberapa efek penggunaan narkoba yang akhir-akhir ini banyak beredar di masyarakat, khususnya generasi muda sebagai berikut:

- a. Dampak terhadap pribadi/individu pemakai
- b. Terjadi gangguan fisik dan penyakit yang diakibatkan langsung dari efek samping Narkoba seperti kerusakan dan kegagalan fungsi organ-organ vital, seperti merusak ginjal, liver, otak (susunan saraf), jantung dan kulit.
- c. Selain itu dapat secara tidak langsung menyebabkan penyakit lain yang lebih serius diakibatkan perilaku menyimpang karena pengaruh narkoba, seperti tertular HIV/AIDS, Hepatitis C, penyakit kulit dan kelamin.
- d. Terjadi gangguan kepribadian dan psikologis secara drastis seperti berubah menjadi pemurung, pemaarah, pemalas dan menjadi masa bodoh.

³²Setyawati, Linda Susilaningtyas dkk, *Bahaya Narkoba* (Jilid 3, Surakarta: PT. Tirta Asih Jaya, 2015), h. 02.

³³Lihat Setyawati, Linda Susilaningtyas dkk, *Bahaya Narkoba*, h. 02.

- e. Dapat menyebabkan kematian yang disebabkan karena over dosis atau kecelakaan karena penurunan tingkat kesadaran.
- f. Dampak terhadap keluarga, seperti mencuri uang atau menjual barang-barang di rumah guna dibelikan narkoba.
- g. Perilaku di luar dapat mencemarkan nama baik keluarga. Keluarga menjadi tertekan karena salah satu anggota keluarganya menjadi target operasi polisi dan menjadi musuh masyarakat.
- h. Dampak terhadap masyarakat/lingkungan sosial.³⁴

Bahaya penyalahgunaan narkoba yang terletak pada akibat yang ditimbulkan yaitu menyebabkan kecanduan yang pada akhirnya dapat menimbulkan kematian karena apabila telah ketagihan narkoba maka pemakai akan terus meningkatkan jumlah dosisnya sampai mengakibatkan over dosis.

Penyalahgunaan narkoba adalah penggunaan narkoba yang dilakukan tidak untuk pengobatan, tetapi karena ingin menikmati pengaruhnya, dalam jumlah berlebih yang secara kurang teratur, dan berlangsung cukup lama, sehingga menyebabkan gangguan kesehatan fisik, mental, dan kehidupan sosialnya.

Walaupun demikian, setiap kehidupan memiliki dua sisi mata uang. Dibalik dampak negatif, narkoba juga memberikan dampak yang positif. Jika digunakan sebagaimana mestinya, terutama untuk menyelamatkan jiwa manusia dan membantu

³⁴Lihat <http://dimaslovas's.blogspot.co.id/2008/12/upaya-penanggulangan-penyalahgunaan-narkoba.html>. Diakses pukul 20:25 Oktober 2015.

dalam pengobatan, narkoba memberikan manfaat bagi kehidupan manusia.³⁵ Berikut dampak positif narkoba:

1. Sabu-sabu dan dampaknya

Sejenis nama yang identik dengan masakan Jepang, namun sabu-sabu ini yang bernama Metamfetamina, adalah sebuah serbuk berwarna putih kristal. Awalnya dibuat pada akhir abad ke 20 untuk mengobati gangguan bagi penderita hiperaktifitas, yaitu seseorang yang tidak bisa diam.³⁶

2. Opioid dan dampaknya

Opioid atau opium digunakan selama berabad-abad sebagai penghilang rasa sakit dan untuk mencegah batuk dan diare.³⁷

3. Kokain dan dampaknya

Daun tanaman *Erythroxylon* coca biasanya dikunyah-kunyah untuk mendapatkan efek stimulan, seperti untuk meningkatkan daya tahan dan stamina serta Mengatasi rasa lelah.³⁸

4. Ganja / Maryuana / Cannabis Sativa / Gele / Cimeng dan dampaknya

Tumbuhan seperti ini yang bagiannya banyak dipakai seperti daun, bunga, biji dan batang, awalnya berfungsi untuk mengatasi keracunan dan penyedap bumbu masakan. Orang-orang terdahulu juga menggunakan tanaman ganja untuk bahan

³⁵Lihat <http://iqbalpersada.blogspot.co.id/2010/02/dampak-negatif-dan-positif-narkoba.html>. Diakses pada Selasa, 27 September 2016 pukul 02:10.

³⁶Lihat Setiyawati, Linda Susilaningtyas dkk, *Bahaya Narkoba*, h. 49.

³⁷Lihat Setiyawati, Linda Susilaningtyas dkk, *Bahaya Narkoba*, h. 49.

³⁸Lihat Setiyawati, Linda Susilaningtyas dkk, *Bahaya Narkoba*, h. 50.

pembuat kantung karena serat yang dihasilkannya sangat kuat. Biji ganja juga digunakan sebagai bahan pembuat minyak.³⁹

D. Metode dalam Mengatasi Penyalahgunaan Narkoba

Untuk mengatasi permasalahan penyalahgunaan Narkoba, Badan Narkotika Nasional Provinsi Sulawesi Selatan telah melakukan berbagai metode melalui upaya pencegahan, penindakan, pengobatan dan rehabilitasi

1. Metode pencegahan

Pencegahan adalah lebih baik dari pada pemberantasan untuk itu ada beberapa yang perlu dilakukan untuk terhindar dari narkoba:

a. Melalui pendidikan Islam sejak dini

Pembinaan generasi muda harus dilakukan sejak dini karena merupakan unsur pokok yang menjadi kebutuhan spiritual bagi umat Islam yang menjadikan generasi yang mampu membentengi diri sendiri dari virus narkoba atau lainnya yang akan membahayakan kehidupannya.⁴⁰

Pendidikan dan penanaman ajaran Islam yang dilakukan terhadap anak sangat banyak manfaatnya untuk menghindarkan dari perbuatan dan perilaku menyimpang. Khususnya terhadap keterlibatan penyalahgunaan narkoba. Oleh sebab itu, pendidikan agama perlu ditanamkan sejak dini karena remaja yang agamanya lemah mempunyai resiko yang lebih besar untuk melibatkan diri dari penyalahgunaan

³⁹Lihat <http://disekolah06.blogspot.co.id/>. Diakses pada Selasa, 27 September 2016 pukul 02:17.

⁴⁰Lihat Mashuri Sudiro, *Islam Melawan Narkoba* (Cet I; Yogyakarta: Madani Pustaka, 2000), h. 122.

narkoba dibandingkan dengan remaja yang agamanya kuat. Dan penting ditanamkan kepada anak atau remaja sedini mungkin bahwa penyalahgunaan narkoba haram hukumnya sebagaimana haramnya makan daging babi menurut ajaran Islam.

b. Pendidikan di lingkungan keluarga

Rumah tangga adalah unit terkecil dalam kelompok masyarakat, yang merupakan tempat tinggal pasangan suami istri dimana anak-anak dilahirkan dan dibesarkan, di sinilah tempat pertama kali bagi anak-anak memperoleh pendidikan dan mengenal nilai-nilai agama sejak dilahirkan. Dengan demikian maka orang tua yang pertama kali mendidik, mengajar, membimbing, membina dan membentuk anak-anaknya.⁴¹ Orang tua juga mempunyai kewajiban penting yang sangat menentukan mutu dan suksesnya anak-anak di masa datang, seperti:

- 1) Menanamkan nilai-nilai agama (Iman dan Ibadah), akhlak, budi pekerti, disiplin dan prinsip-prinsip luhur lainnya.
- 2) Memberikan kasih sayang, perhatian, pengorbanan, contoh teladan yang baik, pengaruh dan pimpinan yang luhur dan mulia.
- 3) Melakukan kontrol dan mengendalikan seluruh tingkah laku putra-putrinya, baik di dalam maupun di luar rumah secara rutin dan bijaksana.

⁴¹Lihat Mashuri Sudiro, *Islam Melawan Narkoba*, h. 126.

4) Menyediakan waktu untuk berkomunikasi (saling curah perasaan) antar anggota keluarga, menghindari pola hidup mewah, atau menciptakan suasana belajar-mengajar yang kondusif, agar anak mencintai dan sibuk mengejar ilmu.⁴²

c. Pendidikan agama di sekolah

Sekolah adalah tempat guru mengajar dan murid belajar sehingga terjadi proses belajar mengajar dan terciptalah masyarakat belajar yang bertujuan untuk menumbuhkan, mengembangkan, dan membentuk kepribadian, pengetahuan, ketrampilan anak didik yang kelak akan tumbuh menjadi manusia seutuhnya. Dalam rangka membangun manusia seutuhnya, sekolah harus berorientasi pada pembangunan dan kemajuan sehingga dapat mencetak sumber daya manusia (kader-kader pembangunan) yang berilmu dan berketrampilan tinggi serta memiliki wawasan masa depan yang luas dan berakhlak mulia.⁴³

Mensukseskan misi tersebut, maka sekolah harus memiliki pemimpin sekolah dan para guru yang handal serta tercipta masa depan cemerlang bagi murid-muridnya. Di samping begitu sekolah harus dilengkapi dengan kurikulum, tata tertib sekolah, organisasi dan manajemen sekolah yang dinamis, serta mempunyai sarana dan prasarana yang memadai.

2. Metode penindakan

Penindakan adalah upaya paksa dalam kegiatan penyidikan tindak pidana yang meliputi:

⁴²Lihat Mashuri Sudiro, *Islam Melawan Narkoba*, h. 127.

⁴³Lihat Mashuri Sudiro, *Islam Melawan Narkoba*, h. 128.

- a. Penahanan adalah penempatan tersangka atau terdakwa di tempat tertentu oleh penyidik, atau penuntut umum atau hakim dengan penentapannya.
- b. Penangkapan adalah suatu tindakan penyidik berupa pengekangan sementara waktu kebebasan tersangka atau terdakwa apabila terdapat cukup bukti guna kepentingan penyidikan atau penuntut.⁴⁴

3. Metode pengobatan dan rehabilitasi

Penyaluran dalam metode ini memberikan pengobatan melalui rehabilitasi medis dan sosial agar pengguna narkoba dapat menyadari apa yang telah diperbuat dan dengan pengobatan rehabilitasi ini diharapkan pengguna narkoba dapat menjadi yang lebih baik.⁴⁵



⁴⁴Lihat Sumber Data: Laporan Tahunan Badan Narkotika Nasional Provinsi Sulawesi Selatan, 2017.

⁴⁵Lihat Sumber Data: Laporan Tahunan Badan Narkotika Nasional Provinsi Sulawesi Selatan, 2017.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penulis menggunakan penelitian kualitatif dengan menggunakan kajian analisis deskriptif yaitu menggambarkan karakteristik (ciri-ciri) individu, situasi, atau kelompok tertentu.¹ Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang tidak mengadakan perhitungan dengan angka-angka, karena penelitian kualitatif adalah penelitian yang memberikan gambaran tentang kondisi secara faktual dan sistematis mengenai faktor-faktor, sifat-sifat dan hubungan antara fenomena yang dimiliki untuk melakukan akumulasi dasar-dasarnya saja. Penggunaan studi kasus deskriptif dalam penelitian ini bermaksud agar dapat mengungkap atau memperoleh informasi dari data penelitian secara menyeluruh dan mendalam.²

2. Lokasi Penelitian

S. Nasution berpendapat bahwa “Ada tiga unsur penting yang perlu dipertimbangkan dalam menetapkan lokasi penelitian yaitu: tempat, pelaku dan kegiatan”.³ Adapun lokasi yang menjadi objek penelitian yakni di Jalan Manunggal

¹Rosady Ruslan, *Metode Penelitian Public Relation dan Komunikasi*, Edisi I (Cet. IV; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), h. 12.

²Lihat Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet. II; Bandung: Posda Karya, 2007), h. 11.

³S. Nasution, *Metode Naturalistik Kualitatif* (Bandung: Tarsitno, 1996), h. 43.

22, Kelurahan Maccini Sombala, Kecamatan Tamalate, Kota Makassar 90224. Lokasi ini dipilih karena berdasarkan atas pertimbangan tempat, pelaku dan kegiatan yang ada di lembaga tersebut mengenai program mengatasi penyalahgunaan narkoba.

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan ialah disiplin ilmu yang dijadikan acuan dalam menganalisis obyek yang diteliti sesuai dengan logika ilmu itu. Pendekatan penelitian disesuaikan dengan profesi peneliti, sebagaimana permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah metode Penyuluh Badan Narkotika Nasional (BNN) dalam Mengatasi Penyalahgunaan Narkoba di Kota Makassar.

Berdasarkan pada masalah yang diteliti, maka pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Pendekatan Bimbingan

Pendekatan bimbingan adalah salah satu pendekatan yang mempelajari pemberian bantuan terhadap individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan dalam hidup agar dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.⁴ Pendekatan bimbingan yang dimaksudkan adalah sebuah sudut pandang yang melihat fenomena gerakan bimbingan sebagai sebuah bentuk pembinaan, dalam memberikan bimbingan penyuluhan terhadap anak panti asuhan. Pendekatan ilmu ini digunakan karena objek

⁴Lihat Waligo, *Bimbingan dan penyuluhan disekolah* Ed IV (Cet II, Yogyakarta PT Andi Offset, 1003), h. 2.

yang diteliti membutuhkan bantuan jasa ilmu tersebut untuk mengetahui kesulitan-kesulitan individu sehingga diberikan bantuan atau bimbingan.⁵

2. Pendekatan psikologi

Pendekatan psikologi merupakan mengamati tentang tingkah laku manusia yang dihubungkan dengan tingkah laku yang lainnya dan selanjutnya dirumuskan tentang hukum-hukum kejiwaan manusia.⁶ Olehnya itu, penulis menggunakan pendekatan psikologi agar bisa mempermudah dalam mempelajari dan memahami jiwa informan.

C. Sumber Data

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber utama yang mesti diwawancarai secara mendalam sebagai informan kunci.⁷ Adapun yang menjadi sumber atau informan kunci adalah pimpinan Badan Narkotika Nasional (BNN) Provinsi Sulawesi Selatan, staf BNN, dan para penyuluh yang bertugas memberikan penyuluhan dalam mengatasi penyalahgunaan narkoba di BNN Provinsi Sulawesi Selatan.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder yaitu Sumber data yang diperoleh untuk mendukung sumber data primer. Sumber data sekunder dapat dibagi kepada; *pertama*, kajian

⁵Asep saeful Muhtadi dan Agus Ahmadi Safei, *Metode penelitian Dawah* (Cet I, Malang Pustaka Pelajar 2003), h. 60.

⁶Lihat Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender* (Malang: UIN-Malang Press, 2008), h. 55.

⁷Lihst Sifuddin Azwar, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), h. 91.

kepastakaan konseptual yaitu kajian terhadap artikel-artikel atau buku-buku yang ditulis oleh para ahli yang ada hubungannya dengan pembahasan judul penelitian ini. Sumber data sekunder yang digunakan ini antara lain studi keputusan dengan mengumpulkan data dan mempelajari dengan mengutip teori dan konsep dari sejumlah literatur buku, jurnal, majalah, Koran atau karya tulis lainnya. Atau pun memanfaatkan dokumentasi tertulis, gambar, foto, atau benda-benda lain yang berkaitan dengan aspek yang diteliti. *Kedua*, kajian kepastakaan dari hasil penelitian terdahulu atau penelusuran hasil penelitian terdahulu yang ada relevansinya dengan pembahasan penelitian ini, baik yang telah diterbitkan maupun yang tidak diterbitkan dalam bentuk buku atau majalah ilmiah beserta dokumen-dokumen maupun data-data yang terkait dengan penelitian tersebut.

D. Metode Pengumpulan data

Seorang penulis harus melakukan kegiatan pengumpulan data. Kegiatan pengumpulan data merupakan prosedur yang sangat menentukan baik tidaknya suatu penelitian. Metode pengumpulan data adalah teknik atau cara-cara yang dapat digunakan peneliti untuk mengumpulkan data.⁸ Data yang dibutuhkan dalam penulisan skripsi secara umum terdiri dari data yang bersumber dari penelitian lapangan. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan peneliti sebagai berikut:

⁸Lihat Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, dengan kata pengantar oleh Burhan Bungin, Edisi Pertama (Cet. IV; Jakarta: Kencana, 2009), h. 93.

1. Metode Obsevasi

Observasi merupakan alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki.⁹ Sutrisno Hadi mengemukakan bahwa “Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses *biologis* dan *psikologis*. Dua diantaranya yang penting adalah proses pengamatan dan ingatan”.¹⁰ Adapun yang akan diobservasi yakni interaksi atau perilaku yang dilakukan dalam mengaplikasikan metode penyuluh dalam mengatasi penyalahgunaan narkoba di Kota Makassar.

2. Metode Wawancara

Wawancara merupakan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan secara tatap muka dengan mengajukan pertanyaan oleh pewawancara kepada informan yang diberikan secara lisan dan jawabannya diterima secara lisan dengan wawancara secara mendalam pula.¹¹ Rosadi Ruslan dalam bukunya Metode Penelitian Public Relations dan komunikasi menyatakan bahwa:

Wawancara atau *interview* merupakan metode pengumpulan data untuk mendapatkan keterangan lisan melalui tanya jawab dan berhadapan langsung kepada orang yang dapat memberikan keterangan. Teknik ini memberikan data sekunder dan data primer yang akan mendukung penelitian.¹²

⁹Lihat Narbuko, Cholid dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian* (Cet. VIII; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007), h. 70.

¹⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 145.

¹¹Lihat Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 222.

¹²Rosady Ruslan, *Metode Penelitian Public Relations dan komunikasi* (Cet. IV ; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), h. 23.

Maka seluruh jawaban-jawaban informan dicatat atau direkam dengan alat perekam.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan benda-benda tertulis seperti buku, majalah dokumentasi, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya.¹³ Berdasarkan pengertian tersebut, penulis dalam pengumpulan data dengan teknik dokumentasi berarti penulis melakukan pencarian dan pengambilan segala informasi yang sifatnya teks menjelaskan dan menguraikan mengenai hubungannya dengan arah penelitian.

E. Instrumen Penelitian

Salah satu faktor penunjang keberhasilan dalam sebuah penelitian adalah instrumen atau alat yang digunakan dalam pengumpulan data yakni mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi lebih sistematis dan mudah untuk mencari data yang akurat. Untuk pengumpulannya dibutuhkan beberapa alat untuk mendapat data yang dibutuhkan dalam sebuah penelitian. Alat atau instrumen yang digunakan dalam penelitian lapangan ini sebagai berikut:

1. Penulis sebagai instrument utama
2. Buku catatan
3. Pulpen
4. Kamera
5. Alat perekam

¹³Lihat Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: UGM Perss, 1999), h. 72.

6. Daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya.

F. Metode Pengolahan dan Analisis data

Analisis data dalam sebuah penelitian sangat dibutuhkan bahkan merupakan bagian yang sangat menentukan dari beberapa langkah penelitian sebelumnya. Berhubung karena penelitian ini merupakan penelitian kualitatif maka analisis data dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data yang dianalisis berupa kata-kata, kalimat-kalimat, tindakan dan peristiwa-peristiwa. Menurut Matthew B. Milles dan A. Michael Huberman mengemukakan bahwa “Ada tiga cara dalam menganalisis yaitu: mereduksi data, penyajian data, dan verifikasi”.¹⁴

Langkah-langkah yang digunakan dalam menganalisis data pada penelitian dapat dipaparkan di bawah ini:

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan, proses ini berlangsung terus menerus. Reduksi data meliputi; meringkas data, mengode, menelusuri tema, membuat gugus-gugus.¹⁵

Data dikumpulkan, dipilih secara selektif dengan cara disesuaikan pada permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Kemudian dilakukan pengolahan

¹⁴Matthew B. Milles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, Penerjemah Tjetjep Rohendi (Jakarta: UI Press, 1992), h. 32.

¹⁵Lihat Mile, M.B. Dan Huberman, A.M, *Analisis Data Kualitatif*, Penerjemah Tjetjep Rohendi, h. 32.

dengan meneliti ulang data yang didapat, apakah data tersebut sudah cukup dan dapat segera dipersiapkan untuk proses selanjutnya.

b. Penyajian Data

Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajian data kualitatif, dapat berupa teks naratif, maupun matrik, grafik, jaringan dan bagan.¹⁶

Penyajian data yang diperoleh dari lapangan terkait dengan seluruh permasalahan penelitian dipilih antara yang dibutuhkan dan yang tidak dibutuhkan, lalu dikelompokkan kemudian diberi batasan masalah.¹⁷ Dalam penyajian data ini, penulis menguraikan setiap permasalahan dalam pembahasan penelitian dengan cara pemaparan secara umum kemudian menjelaskan dalam pembahasan yang lebih spesifik.

c. Penarikan Kesimpulan

Upaya penarikan kesimpulan atau verifikasi dilakukan penulis secara terus-menerus selama berada di lapangan. Dari permulaan pengumpulan data, mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan pola-pola (dalam catatan teori),

¹⁶Lihat Mile, M.B. dan Huberman, A.M, *Analisis Data Kualitatif*, Penerjemah Tjetjep Rohendi, h. 32.

¹⁷Lihat Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Bina Aksara, 2006), h. 1.

penjelasan-penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proposal.¹⁸

Berdasarkan penjelasan tentang penarikan kesimpulan di atas, dapat dipahami bahwa penarikan kesimpulan adalah menyederhanakan kalimat, arti benda-benda, alur sebab-akibat yang menjadi inti pembahasan dalam penelitian berdasarkan data yang diperoleh selama berada di lapangan.



¹⁸Lihat Mile, M.B dan Huberman, A.M, *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: UI Perss, 1992), h. 32.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Badan Narkotika Nasional (BNN) Provinsi Sulawesi Selatan di Kota Makassar

Badan Narkotika Nasional Provinsi (BNNP) Sulawesi Selatan dibentuk berdasarkan Peraturan Kepala Badan Narkotika Nasional Nomor PER/04/V/2010/BNN tanggal 12 Mei 2010 tentang Organisasi dan Tata Kerja Badan Narkotika Nasional Provinsi dan Badan Narkotika Nasional Kabupaten/ Kota. Seiring dengan penetapan tersebut, maka pada tanggal 20 April 2011, dilantik Kepala BNNP Sulawesi Selatan yang pertama dan sekaligus menandai awal beroperasinya BNNP Sulsel sebagai lembaga vertikal dan sebagai perwakilan Badan narkotika Nasional di Provinsi Sulawesi Selatan.¹

Lembaga yang baru dibentuk, Badan Narkotika Nasional Provinsi Sulawesi Selatan pada Tahun Anggaran (2011) belum mendapat dukungan anggaran kegiatan, meskipun telah mendapatkan dukungan anggaran pengadaan Kantor. Maka untuk melaksanakan tugas dan fungsi lembaga, maka Kepala BNNP Sulsel mengajukan permohonan Kepada Gubernur Sulawesi Selatan tentang permintaan gedung kantor sementara dan penugasan Pegawai Negeri Sipil Pemprov. Sulsel dengan status dipekerjakan. Dengan persetujuan kepala Dinas

¹Sumber Data: Buku Profil Badan Narkotika Nasional Provinsi Sulawesi Selatan, 2015.

Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Sulawesi Selatan pada waktu itu, Gedung Celebes Convention Center (CCC) milik Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan yang beralamat di Jln. Tanjung Bunga, Makassar dipinjamkan kepada BNN Provinsi Sulawesi Selatan sebagai Kantor sementara. Di samping itu, untuk mendukung pelaksanaan tugas, maka berdasarkan surat Gubernur Sulawesi Selatan Nomor 823.3/3182/BKD tertanggal 12 Juli 2011 Pada bulan Maret 2012 ditugaskan sebanyak 35 orang PNS Pemprov Sulsel dengan status dipekerjakan.²

Selanjutnya atas dukungan anggaran pembangunan kantor Badan Narkotika Nasional Provinsi (BNNP) Sulawesi Selatan, maka pada tanggal 19 April 2012 Badan Narkotika Nasional Provinsi Sulawesi selatan menempati Gedung baru BNNP Sulsel di Jalan Manunggal 22, Kelurahan Maccini Sombala, Kecamatan Tamalate, Kota Makassar 90224. Fasilitas gedung Kantor meliputi Gedung utama : 896 m², Gedung tahanan : 280,8 m² dan Gudang/rumah genset : 108 m² Serta dilengkapi dengan beberapa fasilitas lain.³

1. Visi dan Misi

Visi dan Misi Badan Narkotika Nasional Provinsi Sulawesi Selatan yaitu :

Visi BNN Provinsi Sulawesi Selatan; “Menjadi perwakilan Badan Narkotika Nasional di Provinsi Sulawesi Selatan yang profesional dan mampu menyatukan dan menggerakkan seluruh komponen masyarakat, Instansi Pemerintah dan Swasta di

²Sumber Data: Buku Profil Badan Narkotika Nasional Provinsi Sulawesi Selatan, 2015.

³Sumber Data: Buku Profil Badan Narkotika Nasional Provinsi Sulawesi Selatan, 2015.

Provinsi Sulawesi Selatan dalam melaksanakan pencegahan dan pemberantasan penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba.⁴

Misi BNN Provinsi Sulawesi Selatan; “Bersama instansi pemerintah terkait, swasta dan komponen masyarakat di Wilayah Provinsi Sulawesi Selatan dalam melaksanakan pencegahan, pemberdayaan masyarakat, penjangkauan dan pendampingan, pemberantasan serta didukung dengan tata kelola pemerintahan yang akuntabel”.⁵

2. Tugas dan Fungsi

Tugas dan fungsi Badan Narkotika Nasional Provinsi Sulawesi Selatan yaitu, sebagai berikut :

a. Tugas Pokok

BNN Provinsi Sulawesi Selatan mempunyai tugas yaitu melaksanakan tugas, fungsi dan wewenang BNN dalam wilayah Provinsi.⁶

b. Fungsi

Dalam melaksanakan tugasnya, BNNP Sulsel menyelenggarakan fungsi :

- 1) Pelaksanaan kebijakan teknis P4GN di bidang Pencegahan, Pemberdayaan Masyarakat, Penjangkauan dan Pendampingan serta Pemberantasan
- 2) Pelaksanaan Penyiapan Bantuan Hukum dan Kerjasama

⁴Sumber Data: Buku Profil Badan Narkotika Nasional Provinsi Sulawesi Selatan, 2015.

⁵Sumber Data: Buku Profil Badan Narkotika Nasional Provinsi Sulawesi Selatan, 2015.

⁶Sumber Data: Buku Profil Badan Narkotika Nasional Provinsi Sulawesi Selatan, 2015.

- 3) Pelaksanaan Pembinaan Teknis di Bidang P4GN kepada Badan Narkotika Nasional Kabupaten/Kota
 - 4) Penyusunan rencana program dan anggaran BNN Provinsi Sulawesi Selatan
 - 5) Evaluasi dan penyusunan Laporan BNN Provinsi Sulawesi Selatan
 - 6) Pelayanan administrasi BNN Provinsi Sulawesi Selatan.⁷
3. Keadaan penduduk dan ketenagakerjaan Sulsel

Penduduk Sulawesi Selatan berdasarkan dalam Angka Tahun 2014 berjumlah 8.342.027 jiwa yang tersebar di 24 Kabupaten/Kota, dengan jumlah penduduk terbesar yakni 1.408.027 mendiami Kota Makassar. Secara keseluruhan, jumlah penduduk yang berjenis kelamin perempuan lebih banyak dari penduduk yang berjenis kelamin laki-laki, hal ini tercermin dari angka rasio jenis kelamin yang lebih kecil dari 100. Hanya di daerah Kabupaten Enrekang, Tator, Luwu Utara, Luwu Timur, dan Toraja Utara yang menunjukkan angka rasio jenis kelamin lebih besar dari 100, yang berarti penduduk Laki-laki di dua daerah tersebut lebih besar dari jumlah penduduk perempuan.⁸

4. Alamat Kantor Badan Narkotika Nasional Sulawesi Selatan

Jalan Manunggal 22, Kelurahan Maccini Sombala, Kecamatan Tamalate, Kota Makassar 90224. Kontak Kantor, telp. (0411) 8112822, Fax. (0411) 8112833. Hotline BNNP Sulsel 085298484567. E-mail bnnpsulsel@yahoo.co.id.⁹

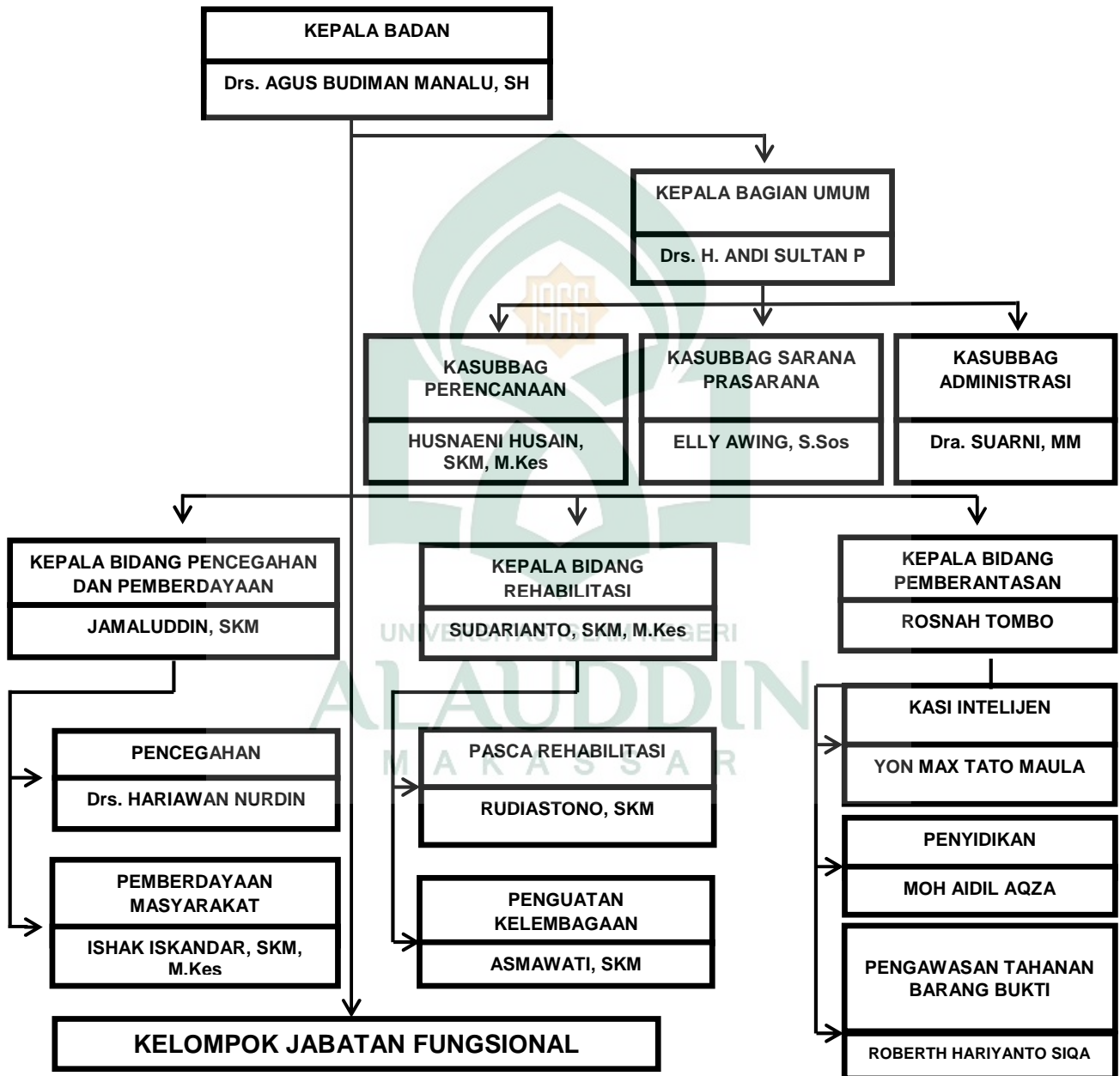
⁷Sumber Data: Buku Profil Badan Narkotika Nasional Provinsi Sulawesi Selatan, 2015.

⁸Sumber Data: Laporan Tahunan Badan Narkotika Nasional Provinsi Sulawesi Selatan, 2015.

⁹Sumber Data: Buku Profil Badan Narkotika Nasional Provinsi Sulawesi Selatan, 2015.

5. Struktur Organisasi dan Tata Kerja Badan Narkotika Nasional Provinsi Sulawesi Selatan.

Tabel 1



Sumber Data: Buku Profil Badan Narkotika Nasional Provinsi Sulawesi Selatan, 2016

6. Kontak Kantor BNN Provinsi Sulawesi selatan beserta jajarannya 2016

Tabel II

| NO | NAMA | JABATAN |
|-----------|---|---|
| 1. | Drs. AGUS BUDIMAN MANALU, S.H 0811788765 | KEPALA BADAN |
| 2. | Drs. H. ANDI SULTAN, P 081342566504 | KEPALA BAGIAN UMUM |
| 3. | HUSNAENI HUSAIN, SKM, M.Kes 085299289500 | KASUBBAG PERENCANAAN |
| 4. | ELLY AWING, S.Sos 082195773338 | KASUBBAG SARANA PRASARANA |
| 5. | Dra. SUARNI, MM 081342350017 | KASUBBAG ADMINISTRASI |
| 6. | JAMALUDDIN, SKM 081342415663 | KEPALA BIDANG PENCEGAHAN DAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT |
| 7. | Drs. HARIAWAN NURDIN 082187725212 | KASI PENCEGAHAN BIDANG CEMAS |
| 8. | ISHAK ISKANDAR, SKM, M.Kes 085384384384 | KASI PEMBERDAYAAN MASYARAKAT BIDANG CEMAS |
| 9. | SUDARIANTO, SKM, M.Kes 085242064468 | KEPALA BIDANG REHABILITASI |
| 10. | RUDIASTONO, SKM 081342100501 | KEPALA SEKSI PASCA REHABILITASI |
| 11. | ASMAWATI, SKM 085343658232 | KASI PERAN PENGUATAN LEMBAGA REHABILITASI BIDANG REHABILITASI |
| 11. | ROSNAH TOMBO 085398054597 | KEPALA BIDANG PEMBERANTASAN |
| 12. | YON MAX TATO MAULA 085242249464 | KASI INTELIJEN |
| 13. | MOH. AIDIL AQZA 082291615547 | Plt. KASI PENYIDIKAN |
| 14. | ROBERTH HARIYANTO SIGA, S.Hut 081242655905 | Plt. KASI PENGAWASAN TAHANAN, BARANG BUKTI |

Sumber Data: Buku Profil Badan Narkotika Nasional Provinsi Sulawesi Selatan, 2016

7. Gambaran situasi penyalahgunaan dan peredaran narkotika di Wilayah Sulawesi Selatan

Angka prevalensi penyalahguna Narkoba nasional berdasarkan umur 10-59 tahun sebesar 1,99% dari penduduk Indonesia (3,6 juta orang) dan pada tahun 2015 akan mengalami kenaikan menjadi 2,8% (5,1 juta orang). Sedangkan angka prevalensi penyalah Guna Narkoba di Sulawesi Selatan pada tahun 2008 sebesar 1,80% (103.849 orang) dan meningkat menjadi 2,04% (121.773 orang) pada tahun 2010, 1,9% (115.056 orang) pada tahun 2011, meningkat menjadi 2,14% (131.200 orang) pada akhir tahun 2012, dan bahkan diperkirakan meningkat menjadi 2,32% (147.611 orang) pada akhir tahun 2015 jika tidak mendapat penanganan yang tepat.¹⁰ Secara rinci dapat dilihat dalam tabel 1.

Tabel III
Proyeksi Prevalensi Penyalahguna Narkoba Berdasarkan Umur 10-59 Tahun di Sulawesi Selatan Tahun 2008-2019

| No | TAHUN | USIA 10-59 TH | PENYALAH GUNA | PROYEKSI PREVALANSI | PREVALENSI |
|----|-------|-----------------|---------------|---------------------|------------|
| 1 | 2008 | 5.756.501 | 103.849 | - | 1,80 |
| 2 | 2011 | 6.386.310 | 124.444 | - | 1,95 |
| 3 | 2014 | 6.052.100 | 125.643 | - | 2,08 |
| 4 | 2015 | 6.115.600 (est) | 128.000 | 2,09 | - |
| 5 | 2016 | 6.178.400 (est) | 130.400 | 2,11 | - |
| 6 | 2017 | 6.237.800 (est) | 132.800 | 2,13 | - |
| 7 | 2018 | 6.293.700 (est) | 135.100 | 2,15 | - |
| 8 | 2019 | 6.346.200 (est) | 137.400 | 2,17 | - |

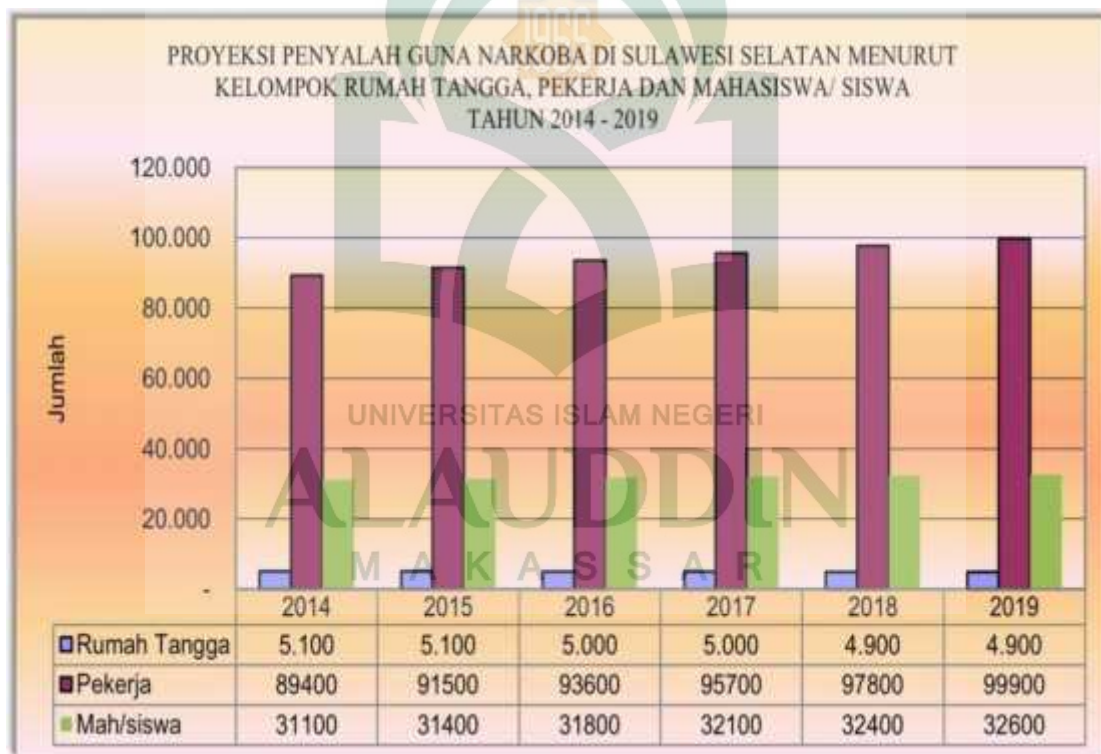
Sumber Data: Buku Tahunan Badan Narkotika Nasional Provinsi Sulawesi Selatan, 2017

¹⁰Sumber Data: Laporan Tahunan Badan Narkotika Nasional Provinsi Sulawesi Selatan, 2017.

Berdasarkan hasil penelitian BNN RI bekerjasama dengan Litbang Universitas Indonesia pada tahun 2012, menguraikan bahwa jenis Narkoba yang banyak disalahgunakan di lingkungan pekerja yaitu jenis dektro (53,3%), ganja (16%), shabu (9,3%), dexta (9,3%) kemudian ekstacy (6,7%) dan codein (2,7%).¹¹

Secara rinci dapat dilihat pada grafik berikut :

Tabel IV
Proyeksi Penyalahguna di Sulawesi Selatan Menurut Kelompok Rumah Tangga, Pekerja, Mahasiswa/Siswa Tahun 2014-2019



Sumber Data: Buku Tahunan Badan Narkotika Nasional Provinsi Sulawesi Selatan, 2017

¹¹Sumber Data: Laporan Tahunan Badan Narkotika Nasional Provinsi Sulawesi Selatan, 2017.

B. Faktor yang Menyebabkan Penyalahgunaan Narkoba di Kota Makassar

Penyalahgunaan dalam penggunaan narkoba adalah pemakaian obat-obatan atau zat-zat berbahaya dengan tujuan bukan untuk pengobatan dan penelitian serta digunakan tanpa mengikuti aturan serta dosis yang benar. Dalam kondisi yang cukup, wajar atau sesuai dosis yang dianjurkan dalam dunia kedokteran saja jika pengguna menggunakan narkoba secara terus-menerus akan mengakibatkan ketergantungan, depedensi, adiksi, atau kecanduan.

Ada dua faktor yang menyebabkan terjadinya penyalahgunaan narkoba di Kota Makassar, yaitu:

1. Faktor Internal

Faktor internal diketahui bahwa sesuatu yang berasal dari dalam diri seseorang yang dapat memengaruhi tingkah laku seseorang.

Nursim selaku penyuluh narkoba di Badan Narkotika Nasional Provinsi Sulawesi Selatan mengungkapkan bahwa, di Kota Makassar banyak yang menyalahgunakan narkoba karena keingintahuan yang besar untuk mencoba tanpa sadar atau berpikir panjang tentang akibatnya di kemudian hari, keinginan untuk mencoba-coba karena penasaran, keinginan untuk bersenang-senang, keinginan untuk dapat diterima dalam satu kelompok atau lingkungan tertentu, lari dari permasalahan, kebosanan dan kegetiran hidup.¹²

¹²Nursim (48 tahun), Penyuluh Narkoba. *Wawancara*, di Kantor Badan Narkotika Nasional Provinsi Sulawesi Selatan pada tanggal 19 Desember 2016.

Demikian juga diungkapkan oleh Rosnifai bahwa awalnya hanya karena faktor coba-coba. Keingintahuan seseorang tentang narkoba itu seperti apa, kemudian didukung dengan adanya teman yang menyalahgunakan narkoba sehingga keingintahuan itu terpenuhi melalui pengaruh temannya itu.¹³

Hal senada juga diungkapkan oleh Anas Kaharuddin bahwa, karena unsur coba-coba, namanya remaja yang selalu ingin mencoba hal-hal yang dia dapatkan atau informasi setengah dari siapa saja yang memberikan informasi tersebut, maka dia akan mencoba kebenarannya.¹⁴

Jadi untuk mendapatkan jawaban dari keingintahuan, menutupi rendah diri, emosi tidak stabil, lemah mental, dan biar merasa eksis maka pada saat itulah seseorang akan mencoba menggunakan narkoba baik itu sengaja maupun tidak sengaja.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar, yang biasanya berasal dari lingkungan terdekat, yang dapat memberikan pengaruh pada seseorang untuk melakukan bentuk penyimpangan sosial seperti, keluarga, lingkungan hidup, dan teman sekolah.

¹³Rosnifai (47 tahun), Penyuluh Narkoba Ahli Muda, *Wawancara*, di Kantor Badan Narkotika Nasional Provinsi Sulawesi Selatan pada tanggal 22 Desember 2016.

¹⁴Anas Kaharuddin (48 tahun), Penyuluh Narkoba. *Wawancara*, di Kantor Badan Narkotika Nasional Provinsi Sulawesi Selatan pada tanggal 22 Desember 2016.

a. Keluarga

Keluarga adalah salah satu faktor utama dalam segala hal yang terjadi dalam kehidupan berumah tangga, tergantung orang tua berperan dalam mendidik anak-anaknya sehingga mereka mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk untuk tidak dilakukan.

Nurhaeda selaku penyuluh narkoba di Badan Narkotika Nasional Provinsi Sulawesi Selatan mengungkapkan bahwa Seseorang dengan latar belakang *broken home* (hubungan ayah dan ibu yang retak), kondisi keluarga yang tidak utuh (cerai), dan kesibukan orang tua adalah salah satu hal yang menyebabkan seseorang menyalahgunakan narkoba.¹⁵

Surya Sulistiawati juga menambahkan bahwa, orang tua yang terlalu sibuk sehingga jarang mempunyai waktu untuk mengontrol anggota keluarga, membuat anak terkadang cenderung mencari perhatian di luar. Biasanya mereka juga mencari kesibukan bersama teman-temannya sehingga hal seperti ini dapat memicu terjadinya penyalahgunaan narkoba.¹⁶

Hal senada juga diungkapkan oleh Rosnifai bahwa terkadang penyalahgunaan narkoba terjadi disebabkan karena pelampiasan diri. Biasanya kalau anak muda emosi dan mempunyai masalah dalam keluarga, yang mereka lakukan bukan mendekatkan kepada agama atau menyelesaikan masalah dengan orang tua, akan tetapi justru

¹⁵Nurhaeda (51 tahun), Penyuluh Narkoba Ahli. *Wawancara*, di Kantor Badan Narkotika Nasional Provinsi Sulawesi Selatan pada tanggal 07 Desember 2016.

¹⁶Surya Sulistiawati (27 tahun), Penyuluh Narkoba Pertama. *Wawancara*, di Kantor Badan Narkotika Nasional Provinsi Sulawesi Selatan pada tanggal 19 Desember 2016.

melampiaskan ke dalam hal negatif seperti menyalahgunakan narkoba dan berfikir bahwa masalahnya akan hilang jika menggunakan narkoba.¹⁷

Jadi tidak semua penyalahguna narkoba yang dilakukan oleh remaja dimulai dari keluarga yang broken home, semua anak mempunyai potensi yang sama untuk terlibat dalam penyalahgunaan narkoba. Penerapan disiplin dan tanggung jawab kepada anak akan mengurangi resiko anak terjebak ke dalam penyalahgunaan narkoba.

b. Teman sekolah atau teman bergaul

Sekolah yang kurang disiplin, terletak di dekat tempat hiburan, kurang memberi kesempatan pada siswa untuk mengembangkan diri secara kreatif dan positif, akan menjadi peluang terjadinya penyalahgunaan narkoba oleh murid.

Hal tersebut sesuai yang dikemukakan oleh Nurhaeda bahwa kelompok bermasalah seperti mahasiswa, pelajar dan generasi muda ini, setelah kenal biasanya dipengaruhi dengan memberikan narkoba secara gratis untuk mengatasi permasalahan hidup atau untuk mendapatkan kenikmatan dunia. Kemudian setelah korban dapat merasakan kenikmatan dan yakin korban akan menginginkannya kembali. Setelah korban mengalami ketergantungan dan tidak memiliki uang untuk membeli maka dia diminta untuk membantu mengedarkan atau menjual atau memengaruhi teman-

¹⁷Rosnifai (47 tahun), Penyuluh Narkoba Ahli Muda, *Wawancara*, di Kantor Badan Narkotika Nasional Provinsi Sulawesi Selatan pada tanggal 22 Desember 2016.

temannya yang lain untuk menggunakan narkoba juga. Demikian seterusnya sampai mendapatkan banyak korban baru.¹⁸

Hal senada juga dikemukakan oleh Anas kaharuddin bahwa, terkadang mereka tidak tahu bahwa yang dia gunakan hasil penawaran dari teman-temannya dan tidak mengetahui bahwa itu narkoba, nanti setelah berlarut-larut dan ketagihan baru dia menyadari telah memakai narkoba.¹⁹

Demikian juga dikemukakan oleh Surya Sulistiawati bahwa, jika seseorang mempunyai teman yang buruk, maka ia akan terjatuh dalam jaring-jaring keburukan mereka, bahkan untuk masalah narkoba. Penyalahgunaan narkoba juga bisa terjadi karena paksaan dan jebakan teman sendiri.²⁰

Teman atau kelompok (genk) sangat berpotensi memberi pengaruh dalam penggunaan narkoba. Hal ini disebabkan karena menjadi syarat kemudahan untuk dapat diterima oleh anggota kelompok, karena dalam suatu kelompok atau genk biasanya mempunyai kebiasaan sama dalam memperlakukan anggota. Jadi tidak aneh bila kebiasaan berkumpul juga mengarahkan perilaku yang sama untuk mengonsumsi narkoba.

¹⁸Nurhaeda (51 tahun), Penyuluh Narkoba Ahli. *Wawancara*, di Kantor Badan Narkotika Nasional Provinsi Sulawesi Selatan pada tanggal 07 Desember 2016.

¹⁹Anas Kaharuddin (48 tahun), Penyuluh Narkoba. *Wawancara*, di Kantor Badan Narkotika Nasional Provinsi Sulawesi Selatan pada tanggal 22 Desember 2016.

²⁰Surya Sulistiawati (27 tahun), Penyuluh Narkoba Pertama. *Wawancara*, di Kantor Badan Narkotika Nasional Provinsi Sulawesi Selatan pada tanggal 19 Desember 2016.

c. Lingkungan Masyarakat

Lingkungan yang individualis dalam kehidupan kota besar cenderung kurang peduli dengan orang lain, sehingga setiap orang hanya memikirkan permasalahan dirinya tanpa peduli dengan orang sekitarnya.

Seperti yang dikemukakan oleh Surya Sulistiawati bahwa faktor yang berasal dari luar dapat memberikan pengaruh langsung kepada kelompok rentan yaitu kelompok masyarakat yang bermasalah secara ekonomis, psikologis, dan sosial untuk melakukan penyalahgunaan narkoba. Misalnya, adanya bujukan, jebakan, desakan dan tekanan dari teman, dan berada di lingkungan pemakai narkoba.²¹

Kelompok masyarakat bermasalah secara ekonomis, dalam hal ini seperti orang tua yang kurang mampu termasuk ibu-ibu rumah tangga, mereka biasanya dipengaruhi dengan dijanjikan keuntungan ekonomi yang tinggi.

Hal senada juga dikemukakan oleh Anas Kaharuddin bahwa, hal semacam penyalahgunaan narkoba dapat terjadi karena benteng pertahanan diri pribadi lemah, sehingga tidak dapat membendung pengaruh negatif dari lingkungan. Pada awalnya mungkin sekedar motif ingin tahu dan coba-coba terhadap hal yang baru, kemudian kesempatan yang memungkinkan serta didukung adanya sarana dan prasarana. Akan tetapi lama kelamaan dirinya terperangkap pada jerat penyalahgunaan narkoba.²²

²¹Surya Sulistiawati (27 tahun), Penyuluh Narkoba Pertama. *Wawancara*, di Kantor Badan Narkotika Nasional Provinsi Sulawesi Selatan pada tanggal 19 Desember 2016.

²²Anas Kaharuddin (48 tahun), Penyuluh Narkoba. *Wawancara*, di Kantor Badan Narkotika Nasional Provinsi Sulawesi Selatan pada tanggal 22 Desember 2016.

Jadi, banyak yang menyalahgunakan narkoba karena faktor pengertian yang salah, bahwa mencoba sekali-sekali tidak masalah, ajakan teman sebaya dan tawaran gratis untuk memakai serta lingkungan yang mendukung kebebasan memakai narkoba.

C. Upaya Penyuluh Badan Narkotika Nasional (BNN) Provinsi Sulawesi Selatan dalam Mengatasi Penyalahgunaan Narkoba di Kota Makassar

Upaya mengatasi penyalahgunaan narkoba di Kota Makassar saat ini belum benar-benar terpadu di BNN Provinsi Sulawesi Selatan. Ada banyak instansi, selain BNN yang memiliki tugas mengatasi penyalahgunaan narkoba, namun instansi atau kelompok masyarakat kebanyakan bekerja sendiri-sendiri sehingga hasil yang diperoleh belum optimal.

Hal ini didukung dengan pernyataan Nurhaeda bahwa, memberantas narkoba tidak semudah membalikkan telapak tangan karena narkoba adalah masalah multi sektoral. Berharap dalam hal mengatasi bahaya penyalahgunaan narkoba tidak hanya dibebankan kepada BNN saja, akan tetapi kepada semua warga masyarakat Indonesia pada umumnya.²³

Pihak BNN berharap dalam setiap rumah tangga, kepala keluarga agar bisa menyuluh atau memprotek dan mensosialisasikan sendiri kepada keluarganya agar tidak menyalahgunakan narkoba. Jika semua masyarakat sudah memunyai

²³Nurhaeda (51 tahun), Penyuluh Narkoba Ahli. *Wawancara*, di Kantor Badan Narkotika Nasional Provinsi Sulawesi Selatan pada tanggal 07 Desember 2016.

pemahaman seperti itu, besar kemungkinan tidak akan ada lagi yang menyalahgunakan narkoba.²⁴

Secara umum, BNN Provinsi Sulawesi Selatan mempunyai upaya dalam mengatasi penyalahgunaan narkoba di Kota Makassar, yaitu:

1. Upaya pencegahan

Upaya pencegahan yang dilakukan untuk membentuk masyarakat yang mempunyai ketahanan dan kekebalan terhadap narkoba. Pencegahan adalah lebih baik dari pada pemberantasan.

Menurut Rosnifai bahwa, pencegahan penyalahgunaan narkoba dapat dilakukan dengan berbagai cara dalam upaya menanamkan pengetahuan dan pemahaman akan bahaya narkoba pada masyarakat, seperti pembinaan dan penyuluhan serta pengawasan dalam keluarga, penyuluhan baik di sekolah dan masyarakat, melakukan sosialisasi dan melakukan seminar anti narkoba.²⁵

Anas Kaharuddin juga mengemukakan bahwa, sosialisasi dan seminar dilakukan kepada seluruh lapisan masyarakat baik itu tokoh-tokoh masyarakat dan agama, kepada kelompok-kelompok masyarakat seperti majelis taklim, kepada lembaga-lembaga pendidikan seperti sekolah-sekolah yang ada di Kota Makassar.²⁶

²⁴Nurhaeda (51 tahun), Penyuluh Narkoba Ahli. *Wawancara*, di Kantor Badan Narkotika Nasional Provinsi Sulawesi Selatan pada tanggal 07 Desember 2016.

²⁵Rosnifai (47 tahun), Penyuluh Narkoba Ahli Muda, *Wawancara*, di Kantor Badan Narkotika Nasional Provinsi Sulawesi Selatan pada tanggal 22 Desember 2016.

²⁶Anas Kaharuddin (48 tahun), Penyuluh Narkoba. *Wawancara*, di Kantor Badan Narkotika Nasional Provinsi Sulawesi Selatan pada tanggal 22 Desember 2016.

Nurhaeda menambahkan dengan mengatakan bahwa target yang diberikan penyuluhan adalah seluruh lapisan masyarakat yang dalam hal ini di lingkungan pendidikan, pemerintah, swasta dan umum. Hal ini seperti yang pernah dilakukan di kelurahan yaitu mengajak seluruh masyarakat baik itu bapak, ibu, dan anak untuk mengikuti penyuluhan narkoba.²⁷

Demikian juga yang dikemukakan oleh Rosnifai bahwa, dalam melakukan seminar-seminar anti narkoba tidak lain untuk mendidik anak yang masih dalam kandungan Sang Ibu. Hal tersebut harus dilaksanakan yaitu dengan jalan kedua orangtuanya selalu berakhlak dan berbudi baik, menyempurnakan ibadah, memperbanyak bersedekah, membaca Alquran, berpuasa, dan berdoa kepada Allah dengan tulus agar anak yang akan lahir nanti dalam bentuk fisik yang sempurna dan merupakan anak yang berjiwa shaleh.²⁸

Rencana strategis BNN Provinsi Sulawesi Selatan dalam pencegahan, pemberantasan, penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba (P4GN) adalah meningkatnya pengetahuan, pemahaman, dan kesadaran siswa, mahasiswa, pekerja, keluarga, dan masyarakat rentan/resiko tinggi terhadap bahaya penyalahgunaan narkoba.²⁹

²⁷Nurhaeda (51 tahun), Penyuluh Narkoba Ahli. *Wawancara*, di Kantor Badan Narkotika Nasional Provinsi Sulawesi Selatan pada tanggal 07 Desember 2016.

²⁸Rosnifai (47 tahun), Penyuluh Narkoba Ahli Muda, *Wawancara*, di Kantor Badan Narkotika Nasional Provinsi Sulawesi Selatan pada tanggal 22 Desember 2016.

²⁹Surya Sulistiawati (27 tahun), Penyuluh Narkoba Pertama. *Wawancara*, di Kantor Badan Narkotika Nasional Provinsi Sulawesi Selatan pada tanggal 19 Desember 2016.

Peran keluarga sangat besar terhadap pembinaan diri seseorang. Sebagian masyarakat berpandangan bahwa anak-anak nakal dan brandal pada umumnya adalah berasal dari keluarga yang berantakan (broken home). Dan unit terkecil dari masyarakat adalah rumah tangga. Di sinilah tempat pertama bagi anak-anak memperoleh pendidikan perihal nilai-nilai sejak anak dilahirkan. Maka dengan demikian orang tua sangat berperan pertama kali dalam mendidik, mengajar, membimbing, membina, dan membentuk anak-anaknya.³⁰

Penyalahgunaan narkoba merupakan suatu pola penggunaan yang bersifat patologik dan harus menjadi perhatian segenap pihak atau elemen masyarakat. Ibu Rosnifai menyatakan bahwa sebelum melakukan seminar, terlebih dahulu dilakukan pemeriksaan urine, dilakukan pula pre test dan post test sebelum melaksanakan penyuluhan. Adapun kebijakan nasional P4GN yaitu menjadikan masyarakat imun terhadap penyalahgunaan narkoba.³¹

Jadi kegiatan penyuluhan, sosialisasi, dan seminar, juga biasanya dilakukan oleh BNN Provinsi Sulawesi Selatan melalui permintaan lembaga-lembaga masyarakat untuk melakukan seminar anti narkoba.

2. Upaya penindakan

Upaya penindakan dan memberantas penyalahgunaan narkoba dilakukan oleh pihak BNN Provinsi Sulawesi Selatan agar penyalahgunaan narkoba tidak merajalela.

³⁰Nursim (48 tahun), Penyuluh Narkoba. *Wawancara*, di Kantor Badan Narkotika Nasional Provinsi Sulawesi Selatan pada tanggal 19 Desember 2016.

³¹Rosnifai (47 tahun), Penyuluh Narkoba Ahli Muda, *Wawancara*, di Kantor Badan Narkotika Nasional Provinsi Sulawesi Selatan pada tanggal 22 Desember 2016.

Anas Kaharuddin mengemukakan bahwa, melakukan penindakan dan memberantas penyalahgunaan narkoba harus melalui jalur hukum dan berdasarkan hukum, yang dilakukan oleh para penegak hukum atau aparat keamanan yang dibantu oleh masyarakat.³²

Hal senada dikemukakan oleh Rosnifai bahwa dalam hal penindakan dan memberantas penyalahguna narkoba oleh BNN Provinsi Sulawesi Selatan telah dilakukan kerjasama dengan kepolisian, BKKBN, kantor wilayah Agama, perguruan Tinggi dan institusi lain.³³

Hal tersebut dipertegas dan didukung dengan perjanjian kerjasama nomor 111/III/Pemprov/2011. Kegiatan kerjasama yang telah dilakukan oleh BNN Provinsi Sulawesi Selatan yaitu, kerjasama dengan Akademi Maritim Indonesia (AMI) Veteran Makassar tentang kerjasama dengan Balai Kesehatan Kerja Masyarakat (BKKM), kerjasama dengan DIT Narkoba Polisi daerah Sulawesi Selatan, kerjasama dengan Akademi Pariwisata (AKPAR) Negeri Makassar, kerjasama dengan POLTEKKES Kemenkes Makassar, kerja sama dengan Universitas Muslim Indonesia (UMI), kerja sama dengan Universitas Hasanuddin (UNHAS) dalam pembebasan lingkungan kampus AMI dari penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba, dan kerja sama dengan Bhayangkari daerah Sulawesi Selatan dan Barat

³²Anas Kaharuddin (48 tahun), Penyuluh Narkoba. *Wawancara*, di Kantor Badan Narkotika Nasional Provinsi Sulawesi Selatan pada tanggal 22 Desember 2016.

³³Rosnifai (47 tahun), Penyuluh Narkoba Ahli Muda, *Wawancara*, di Kantor Badan Narkotika Nasional Provinsi Sulawesi Selatan pada tanggal 22 Desember 2016.

tentang pemberdayaan dan peran serta Bhayangkari dalam upaya P4GN serta kerja sama dengan media Berita Kota Nusantara.³⁴

Jadi dalam hal ini perlu kerjasama antara pihak BNN dan instansi lain yang bersangkutan, dalam upaya penindakan dan pemberantasan narkoba agar tetap berada di jalur hukum dan berdasarkan hukum yang benar.

3. Pengobatan dan rehabilitasi

Rehabilitasi narkoba adalah salah satu upaya atau proses untuk membantu/menyelamatkan para penderita dari belenggu narkoba yang ditangani oleh pengobatan medis untuk mencapai kemampuan fisik psikologis.

Rehabilitasi merupakan salah satu program yang dilaksanakan oleh BNN Provinsi Sulawesi Selatan sesuai dengan yang ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 tentang narkoba. Rehabilitasi penyalahguna narkoba terbagi dua, yaitu rehabilitasi medis dan rehabilitasi sosial. Rehabilitasi medis adalah suatu proses kegiatan terapi secara terpadu untuk membebaskan pecandu narkoba dari ketergantungan narkoba. Sedangkan rehabilitasi sosial adalah suatu proses kegiatan pemulihan secara terpadu, baik fisik, mental maupun sosial, agar pecandu narkoba dapat pulih kembali dan dapat melaksanakan fungsi sosial dalam kehidupan bermasyarakat.³⁵

³⁴Nurhaeda (51 tahun), Penyuluh Narkoba Ahli. *Wawancara*, di Kantor Badan Narkotika Nasional Provinsi Sulawesi Selatan pada tanggal 07 Desember 2016.

³⁵Sumber Data: Laporan Tahunan Badan Narkotika Nasional Provinsi Sulawesi Selatan, 2017.

Nursim mengungkapkan bahwa menyembuhkan korban penyalahgunaan narkoba melalui program terapi dan rehabilitasi dan terus menerus memberantas jaringan sindikat narkoba. Dengan pengobatan tersebut bertujuan penyembuhan para korban baik secara medis maupun dengan media lain.³⁶

Hal senada juga diungkapkan oleh Rosnifai bahwa, rehabilitasi dilakukan agar setelah pengobatan selesai para korban tidak kambuh kembali atau ketagihan narkoba. Rehabilitasi berupaya menyantuni dan memperlakukan secara wajar para korban narkoba agar dapat kembali ke masyarakat dalam keadaan sehat jasmani dan rohani. Kita tidak boleh mengasingkan para korban narkoba yang sudah sadar dan bertobat, supaya mereka tidak terjerumus kembali sebagai pecandu narkoba.³⁷

Layanan rehabilitasi melalui BNN Wilayah Sulawesi Selatan tahun 2016 sebanyak 1.187 orang yang terdiri dari 702 orang (RI) dan 515 orang (RJ). Klien tersebut terdistribusi berdasarkan jenis layanan pada Lembaga Institusi Pemerintah, tercatat total Rawat Inap yang ditargetkan sebanyak 532 orang, dan terealisasi sebanyak 637 orang (119,73%), kemudian Rawat Jalan (RJ) yang ditargetkan sebanyak 483 orang dan terealisasi sebanyak 496 orang (102,69%), sedangkan kasus rehabilitasi terkait hukum dilaksanakan melalui Tim Asesmen Terpadu ditargetkan sebanyak 174 orang, dan terealisasi sebanyak 149 orang (85,63%).³⁸

³⁶Nursim (48 tahun), Penyuluh Narkoba. *Wawancara*, di Kantor Badan Narkotika Nasional Provinsi Sulawesi Selatan pada tanggal 19 Desember 2016.

³⁷Rosnifai (47 tahun), Penyuluh Narkoba Ahli Muda, *Wawancara*, di Kantor Badan Narkotika Nasional Provinsi Sulawesi Selatan pada tanggal 22 Desember 2016.

³⁸Sumber Data: Laporan Tahunan Badan Narkotika Nasional Provinsi Sulawesi Selatan, 2017.

Sampai dengan akhir Desember 2016, BNNP di Wilayah Sulawesi Selatan telah bermitra sebanyak 18 lembaga rehabilitasi milik masyarakat, yaitu 12 lembaga di Kota Makassar, 2 lembaga di Kab Tator, 2 lembaga di Kota Palopo dan 2 lembaga di Kab. Bone.³⁹

Jadi, dalam upaya mengatasi penyalahgunaan narkoba tidak semata-mata menjadi tugas instansi khususnya BNN, akan tetapi merupakan tugas dan tanggung jawab bersama. Untuk itu harus ada upaya terpadu dari semua pihak, seperti keluarga, sekolah, masyarakat, ulama, dan pemerintah untuk bersatu padu mencegah dan memberantas penyalahguna narkoba. Masing-masing dapat berperan sesuai bidangnya masing-masing, proporsional, dan tidak melanggar rambu-rambu hukum.



³⁹Nurhaeda (51 tahun), Penyuluh Narkoba Ahli. *Wawancara*, di Kantor Badan Narkotika Nasional Provinsi Sulawesi Selatan pada tanggal 07 Desember 2016.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Badan Narkotika Nasional (BNN) Provinsi Sulawesi Selatan tentang “Metode penyuluh Badan Narkotika Nasional (BNN) Provinsi Sulawesi Selatan dalam Mengatasi Penyalahgunaan Narkoba di Kota Makassar”. Penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Faktor yang menyebabkan penyalahgunaan Narkoba di Kota Makassar adalah faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri misal, banyak yang menyalahgunakan narkoba karena keingintahuan yang besar untuk mencoba tanpa sadar atau berpikir panjang tentang akibatnya dikemudian hari. Sedangkan Faktor Eksternal yaitu Faktor yang berasal dari luar, yang biasanya berasal dari lingkungan terdekat, yang dapat memberikan pengaruh pada seseorang untuk melakukan bentuk penyimpangan sosial. Misal, kondisi keluarga yang tidak utuh (cerai), kesibukan orang tua dan hubungan yang tidak harmonis dalam keluarga.
2. Upaya penyuluh Badan Narkotika Nasional (BNN) Provinsi Sulawesi Selatan dalam mengatasi penyalahgunaan Narkoba di Kota Makassar adalah masalah multi sektoral. Sebenarnya ada banyak instansi selain BNN yang memiliki tugas mengatasi penyalahgunaan narkoba, namun kelompok masyarakat atau sebuah instansi kebanyakan bekerja sendiri-sendiri sehingga hasil yang

diperoleh belum optimal. Jadi dalam hal mengatasi penyalahgunaan narkoba semoga tidak hanya dibebankan kepada BNN saja, akan tetapi kepada semua warga masyarakat Indonesia pada umumnya.

B. Implikasi Penelitian

Penulis menyadari bahwa pada penelitian ini masih banyak kekurangan, baik dari segi aspek penelitian maupun isi penelitian. Namun satu hal yang penulis ingin sampaikan bahwa penelitian ini adalah hasil kerja maksimal yang mampu penulis lakukan. Dalam proses penelitian ini, penulis menemukan beberapa hal yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan sekaligus saran yaitu:

1. Melihat kondisi SDM khususnya di BNN Provinsi Sulawesi Selatan, perlu diadakan pembekalan yang lebih dalam dan diadakan penambahan SDM yang lebih profesional sehingga dapat terlaksana program P4GN.
2. Perlu adanya peningkatan kerjasama antara BNN dengan instansi atau kelompok masyarakat dalam hal mengatasi penyalahgunaan narkoba.
3. Dalam hal mengatasi bahaya penyalahgunaan narkoba tidak hanya dibebankan kepada BNN saja, akan tetapi kepada semua warga masyarakat Indonesia pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Quran al-Karim.

Ahmad Jazuli, *Upaya Menjaga Diri Dari Bahaya Narkoba*. Semarang: Bengawan Ilmu, 2007.

Ahmadi Sofian, *Narkoba Mengincar Anak Anda*. Jakarta: PT. Prestasi Pustakarya, 2007.

Anonim, Undang-Undang No. 5 Tahun 1997, *Tentang Psikotropika*.

-----, Undang-Undang No.22 Tahun 1997, *Tentang Narkotika*.

-----, Undang-Undang RI Nomor 35 Tahun 2009, *Tentang Narkotika*.

Badan Narkotika Nasional RI, *Advokasi Penyalagunaan Narkoba*, 2009.

BNN, *Pedoman Rehabilitasi Adiksi Berbasis Masyarakat*. Jakarta: BNN, 2012.

Dadang Hawari, *Al-Quran Ilmu Kedokteran dan Kesehatan Jiwa*. Cet. XI; Yogyakarta: PT. Dana Bakti Prima Yasa, 2004.

Dwi Cahya Ramdani, *Kominikasi Antar Pribadi Konselor dengan Pengguna Narkotika di Balai Rehabilitasi Badan Narkotika Nasional Baddoka di Kota Makassar*, (skripsi : UIN Alauddin Makassar, 2014).

Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*. Jakarta: CV.Ferlia Citra Utama, 2017.

Deputi Bidang Rehabilitasi BNN RI, *Standar Nasional Pelayanan Ketergantungan Narkoba Bagi Unit dan Lembaga Rehabilitasi Instansi Pemerintah*. Jakarta: BNN, 2015.

Deputi Pencegahan BNN Yappi Manate, *Berita 99 dalam diskusi anak dan narkoba*, <http://www.berita99.com/.../wow-2015-pengguna-narkoba-di-indo...> Jakarta, 2015.

F. Agsyia, *Undang-Undang Narkotika dan Undang-Undang Psikotropika*. Jakarta: Asa Mandiri, 2010.

<http://dimaslovas's.blogspot.co.id/2008/12/upaya-penanggulangan-penyalahgunaan-narkoba.html>.

<http://iqbalpersada.blogspot.co.id/2010/02/dampak-negatif-dan-positif-narkoba.html>.

<http://anacilacap.blogspot.co.id/2014/08/hukum-narkoba.html>.

KTI PTK, *Pengertian Metode*, <http://ktiplt.blogspot.com/archive/2009/01/26/pengertian-metode.html>.

KTI, *Pengertian BNN*, https://id.wikipedia.org/wiki/Badan_Narkotika_Nasional.

L Irfan Abdul Gani, "Wakil Presiden Ajak Masyarakat Perangi Narkoba," *koran tempo*.

Lexy J. Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet. Ke 31; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.

Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet. II; Bandung: Posda Karya, 2007.

Mile, M.B. Dan Huberman, A.M, *Analisis Data Kualitatif*, Penerjemah Tjetjep Rohendi.

Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*. Malang: UIN-Malang Press, 2008.

Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.

Narbuko, Cholid dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*. Cet. VIII; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007.

Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, dengan kata pengantar oleh Burhan Bungin. Edisi Pertama Cet. IV; Jakarta: Kencana, 2009.

Matthew B. Milles dan A. Mechael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, Penerjemah Tjetjep Rohendi. Jakarta: UI Press, 1992.

Mile, M.B dan Huberman, A.M, *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Perss, 1992.

Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004.

- Rina Heningsih Gustina, “Peran Badan Narkotika Nasional (BNN) Dalam Penanggulangan Narkotika Di Kota Samarinda”, *Jurnal*. Samarinda: Ilmu Pemerintah, 2015.
- Rosady Ruslan, *Metode Penelitian Public Relation dan Komunikasi*. Edisi I Cet. IV; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008
- S. Nasution, *Metode Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsitno, 1996.
- Setiyawati, Linda Susilaningtyas dkk, *Bahaya Narkoba*. Surakarta: PT. Tirta Asih Jaya, 2015.
- Suehartono Syam, *Terapi Holistik Terhadap Pecandu Narkoba (residen) di Balai Rehabilitasi BNN Baddoka Makassar, (skripsi : Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, 2015)*.
- Syamsinar, Metode Konselor dalam Memberikan Bimbingan Agama kepada Residen di Balai Rehabilitasi Badan Narkotika Nasional Baddoka Makassar, *(skripsi : Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, 2014)*.
- Shadily, Hasan. *Sosiologi untuk Masyarakat Indonesia*. Cet. IX; Jakarta: BinaAksara, 1983.
- Sifuddin Azwar, *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Subagyo Partodiharjo, *Kenali Narkoba dan Musuhi Penyalahgunaannya*. Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama, 2000.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bina Aksara, 2006.
- , *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Sulaiha Sulaiman, “Pelaksanaan *Aqiqah* di Desa Leppang Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang”, *Skripsi*. Makassar: Fakultas Dakwah dan Komunikasi, 2015.
- Suprpti Sumarmo Markam, *Pengantar Psikologi Klinis*. Jakarta: UI Press, 2003.
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*. Cet.XXIV; Yogyakarta: Andi Offsed, 1993.
- , *Metodologi Research*. Yogyakarta: UGM Perss, 1999.
- Undang-Undang Hukum dan Sosial Budaya, *Narkotika*. Jakarta, CV. Eko Jaya, 2004.

Undang-Undang Hukum dan Sosial Budaya, *Psikotropika*. Jakarta, CV. Eko Jaya, 2004.



The logo of Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar is a green emblem featuring a stylized mosque dome and a central star. Inside the star is a yellow shield with the year '1965'.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

Nomor : B-021 DU.I/TL.00/11/2016

Samata-Gowa, 28 November 2016

Sifat :

Lamp : 1 (Satu) Rangkap

Hal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada

Yth. Bapak Gubernur Prov. Sulawesi-Selatan

Cq. Kepala UPT, P2T, BKPM, Prov. Sul-Sel

Di -

Makassar

Assalamu Alaikum Wr.Wb

Dengan hormat disampaikan bahwa mahasiswa UIN Alauddin Makassar yang tersebut namanya dibawah ini :

Nama : Sri Ayu Kurni
NIM : 50200113005
Tingkat/Semester : VII (Tujuh)
Fakultas/Jurusan : Dakwah & Komunikasi/ Bimbingan Penyuluhan
Islam (BPI)
Alamat : Perumahan Saumata Indah

Bermaksud melakukan penelitian dalam rangka menyusun skripsi yang berjudul "*Metode Penyuluhan Badan Narkotika Nasional (BNN) Provinsi Sulawesi Selatan dalam Mengatasi Penyalahgunaan Narkotika di Kota Makassar*" Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana

Dosen pembimbing : 1. Dr. Hamiruddin, M.Ag., MM
2. Dra. Hj. Sitti Trinurmi, M.Pd.I

Untuk maksud tersebut kami mengharapkan kiranya mahasiswa yang bersangkutan dapat diberikan izin untuk mengadakan penelitian di (BNN) Provinsi Sulawesi Selatan dari tanggal 30 November S/d 30 Desember 2016

Demikian, atas kerjasamanya diucapkan terima kasih.

A.n. Dekan,

Wakil Dekan I Bidang Akademik

Dr. H. Misbahuddin, S. Ag., M.Ag
NIP. 19701208 200003 1 001

Tembusan ;

1. Rektor UIN Alauddin Makassar (sebagai) Laporan
2. Mahasiswa yang bersangkutan
3. Arsip



PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN
BADAN KOORDINASI PENANAMAN MODAL DAERAH
UNIT PELAKSANA TEKNIS - PELAYANAN PERIZINAN TERPADU
(UPT - P2T)

Nomor : 15227/S.01P/P2T/12/2016
Lampiran :
Perihal : Izin Penelitian

Kepada Yth.
Kepala Badan Narkotika Nasional Provinsi Sulsel

di-
Tempat

Berdasarkan surat Dekan Fak. Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar Nomor : B.8121/DU.I/TL.00/11/2016 tanggal 28 November 2016 perihal tersebut diatas, mahasiswa/peneliti dibawah ini:

Nama : SRI AYU KURNI
Nomor Pokok : 50200113005
Program Studi : Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Pekerjaan/Lembaga : Mahasiswa(S1)
Alamat : Jl. Muh. Yasin Limpo No. 36 Samata, Sungguminasa-Gowa

Bermaksud untuk melakukan penelitian di daerah/kantor saudara dalam rangka penyusunan Skripsi, dengan judul :

" METODE PENYULUH BADAN NARKOTIKA NASIONAL (BNN) PROVINSI SULAWESI SELATAN DALAM MENGATASI PENYALAHGUNAAN NARKOBA DI KOTA MAKASSAR "

Yang akan dilaksanakan dari : Tgl. **05 Desember 2016 s/d 05 Januari 2017**

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami *menyetujui* kegiatan dimaksud dengan ketentuan yang tertera di belakang surat izin penelitian.

Demikian Surat Keterangan ini diberikan agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Makassar
Pada tanggal : 01 Desember 2016

A.n. GUBERNUR SULAWESI SELATAN
KEPALA BADAN KOORDINASI PENANAMAN MODAL DAERAH
PROVINSI SULAWESI SELATAN
Selaku Administrator Pelayanan Perizinan Terpadu



A. M. YAMIN, SE., MS.

Pangkat : Pembina Utama Madya
Nip : 19610513 199002 1 002

Tembusan Yth

1. Dekan Fak. Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar di Makassar;
2. Peninggal



SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

1. Nama Peneliti : Sri Ayu Kurni
Profesi : Mahasiswa UIN Alauddin Makassar
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/ Bimbingan Penyuluhan Islam
Semester : VII (tujuh)
Alamat : Perumahan Saumata Indah
2. Nama Informan : Surya Sulistiawati
Umur : 27 TH
Profesi/ Jabatan : Penyuluh Narkoba Pertama.
Lembaga/ Kantor : BNPP Sulsel
Alamat : Jl. Manunggal 22 Macanin Sombala.

Dengan ini menyatakan bahwa masing-masing pihak (Peneliti dan Informan) telah mengadakan kesepakatan wawancara dalam rentang waktu yang telah ditetapkan sebelumnya, terhitung tanggal 7 Desember 2016, yang disesuaikan dengan kondisi dan ketersediaan waktu informan.

Demikian dalam pelaksanaan wawancara dan panduan wawancara, serta petunjuk teknis lainnya oleh Informan.

Makassar, 7 Desember 2016

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

ALAUDDIN
MAKASSAR

Informan



(Surya Sulistiawati)

Peneliti



(Sri Ayu Kurni)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

1. Nama Peneliti : Sri Ayu Kurni
Profesi : Mahasiswa UIN Alauddin Makassar
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/ Bimbingan Penyuluhan Islam
Semester : VII (tujuh)
Alamat : Perumahan Saumata Indah
2. Nama Informan : Nurhaeda, SKM. M.Kes
Umur : 51 TH
Profesi/ Jabatan : PENYULUH HARKOBA AHLI BNHP SULSEL
Lembaga/ Kantor : BNH PROV. SUL-SUL
Alamat : JL. KAHATUBAL 22 MKSIR

Dengan ini menyatakan bahwa masing-masing pihak (Peneliti dan Informan) telah mengadakan kesepakatan wawancara dalam rentang waktu yang telah ditetapkan sebelumnya, terhitung tanggal 7 Desember 2016, yang disesuaikan dengan kondisi dan ketersediaan waktu informan.

Demikian dalam pelaksanaan wawancara dan panduan wawancara, serta petunjuk teknis lainnya oleh Informan.

Makassar, 7 Desember 2016

Informan

Peneliti

(NURHAEDA, SKM-M.KES)

(Sri Ayu Kurni)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

1. Nama Peneliti : Sri Ayu Kurni
Profesi : Mahasiswa UIN Alauddin Makassar
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/ Bimbingan Penyuluhan Islam
Semester : VII (tujuh)
Alamat : Perumahan Saumata Indah
2. Nama Informan : BAMBANG WAHYUDIN
Umur : 41A THN.
Profesi/ Jabatan : PERENCANA PROG. & ANGGARAN, SUBAG. REN.
Lembaga/ Kantor : BKNP SUL-SUL.
Alamat : JL. MANUNGGA 22 MUKSR.

Dengan ini menyatakan bahwa masing-masing pihak (Peneliti dan Informan) telah mengadakan kesepakatan wawancara dalam rentang waktu yang telah ditetapkan sebelumnya, terhitung tanggal 1 Desember 2016, yang disesuaikan dengan kondisi dan ketersediaan waktu informan.

Demikian dalam pelaksanaan wawancara dan panduan wawancara, serta petunjuk teknis lainnya oleh Informan.

Makassar, 1 Desember 2016

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Informan



(BAMBANG W.)

Peneliti



(Sri Ayu Kurni)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

1. Nama Peneliti : Sri Ayu Kurni
Profesi : Mahasiswa UIN Alauddin Makassar
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/ Bimbingan Penyuluhan Islam
Semester : VII (tujuh)
Alamat : Perumahan Saumata Indah

2. Nama Informan : Anas Kaharuddin
Umur : 40 th.
Profesi/ Jabatan : Penyuluh BKK
Lembaga/ Kantor : BKK provinsi Sul-Sel.
Alamat : Makassar 22


Dengan ini menyatakan bahwa masing-masing pihak (Peneliti dan Informan) telah mengadakan kesepakatan wawancara dalam rentang waktu yang telah ditetapkan sebelumnya, terhitung tanggal 22 Desember 2016, yang disesuaikan dengan kondisi dan ketersediaan waktu informan.

Demikian dalam pelaksanaan wawancara dan panduan wawancara, serta petunjuk teknis lainnya oleh Informan.

Makassar, 22 Desember 2016

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

ALAUDDIN
MAKASSAR

Informan

(Anas Kaharuddin)

Peneliti

(Sri Ayu Kurni)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Peneliti : Sri Ayu Kurni
Profesi : Mahasiswa UIN Alauddin Makassar
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/ Bimbingan Penyuluhan Islam
Semester : VII (tujuh)
Alamat : Perumahan Saumata Indah

2. Nama Informan : *NURSIM. S-SOS. MSI*
Umur : *48 TH*
Profesi/ Jabatan : *Penyuluh Narkotika*
Lembaga/ Kantor : *BNNP. SUL-SOL*
Alamat : *11 Mangrove 22 Macini Sumbala*

Dengan ini menyatakan bahwa masing-masing pihak (Peneliti dan Informan) telah mengadakan kesepakatan wawancara dalam rentang waktu yang telah ditetapkan sebelumnya, terhitung tanggal *19* Desember 2016, yang disesuaikan dengan kondisi dan ketersediaan waktu informan.

Demikian dalam pelaksanaan wawancara dan panduan wawancara, serta petunjuk teknis lainnya oleh Informan.

Makassar, *19* Desember 2016

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Informan

Peneliti

(NURSIM. S-SOS. MSI)

(Sri Ayu Kurni)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

1. Nama Peneliti : Sri Ayu Kurni
Profesi : Mahasiswa UIN Alauddin Makassar
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/ Bimbingan Penyuluhan Islam
Semester : VII (tujuh)
Alamat : Perumahan Saumata Indah
2. Nama Informan : ROSN (Fm, SLM. M. KRS.
Umur : 47 TH
Profesi/ Jabatan : PENYULUH HARKOBA AHLI MUDA
Lembaga/ Kantor : BAKP SUL SEL
Alamat : U. MAJU 664-L 22 MACCINI SOMIBALA

Dengan ini menyatakan bahwa masing-masing pihak (Peneliti dan Informan) telah mengadakan kesepakatan wawancara dalam rentang waktu yang telah ditetapkan sebelumnya, terhitung tanggal 22 Desember 2016, yang disesuaikan dengan kondisi dan ketersediaan waktu informan.

Demikian dalam pelaksanaan wawancara dan panduan wawancara, serta petunjuk teknis lainnya oleh Informan.

Makassar, 22 Desember 2016

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

ALAUDDIN
MAKASSAR

Informan

Peneliti

(ROSN (Fm, SLM. M. KRS.)

(Sri Ayu Kurni)

PEDOMAN WAWANCARA

1. Apa metode penyuluh dalam mengatasi penyalahgunaan narkoba di BNN provinsi Sulawesi selatan?
2. Bagaimana bentuk penyuluh yang dilakukan di BNN provinsi Sulawesi selatan?
3. Materi apa yang disampaikan ketika melakukan penyuluhan kepada masyarakat
4. Bagaimana tanggapan klien ketika diberi penyuluhan?
5. Faktor-faktor apa yang menyebabkan penyalahgunaan narkoba di kota Makassar?
6. Upaya apa yang digunakan penyuluh dalam mengatasi penyalahgunaan narkoba di kota Makassar?
7. Apa kendala-kendala yang dihadapi penyuluh ketika penyuluhan?
8. Apa solusi dalam menghadapi kendala-kendala pada penyuluh dalam mengatasi penyalahgunaan narkoba

DAFTAR INFORMAN

| NO | NAMA INFOMAN | JABATAN | UMUR | TANGGAL WAWANCARA |
|----|-----------------------|---|----------|----------------------|
| 1. | Surya Sulistiawati | Penyuluh Narkoba pertama | 27 Tahun | 7 Desember 2016 |
| 2. | Nurhaeda | Penyuluh Narkoba ahli | 51 Tahun | 7 Desember 2016 |
| 3. | Bambang Wahyudin | Perencana prog. Anggaran, subag. Ren. | 44Tahun | 7 Desember 2016 |
| 4. | Anas Kaharuddin | Penyuluh Narkoba | 52 Tahun | 22 Desember 2016 |
| 5. | Nursim | Penyuluh Narkoba | 48 Tahun | 19 Desember 2016 |
| 6. | Rosinifai | Penyuluh Narkoba ahli muda | 47 Tahun | 22 Desember 2016 |



Kantor Badan Narkotika Nasional Povisi Sulawesi Selatan, 07 Desember 2016.



Wawancara dengan Bapak Bambang Wahyudi selaku Perencana Prog. dan Anggaran,
Subang. Ren BNNP SUL-SEL, 07 Desember 2016.



Wawancara dengan Bapak Nursim selaku Penyuluh Narkoba, 19 Desember 2016.



Wawancara dengan Ibu Rosnifai selaku Penyuluh Narkoba Ahli Muda, 22 Desember 2016.



Wawancara dengan Ibu Surya Sulistiawati selaku Penyuluh Narkoba pertama, 07 Desember 2016.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R



Wawancara dengan Bapak Anas Kaharuddin selaku Penyuluh Narkoba, 22 Desember 2016.



Wawancara dengan Ibu Nurhaeda selaku Penyuluh Narkoba Ahli, 07 Desember 2016.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap Sri Ayu kurni. Lahir di Paitana Kabupaten Jenepono, Provinsi Sulawesi Selatan pada tanggal 15 februari 1996, dari ayah yang bernama Haeruddin dan ibu Sahruni. Penulis merupakan anak ke dua dari tiga bersaudara.

Penulis menyelesaikan pendidikan di Sekolah Dasar Negeri 45 Sunggumanai, lulus pada tahun 2007. Kemudian melanjutkan sekolah menengah pertama di SMPN 1 Turatea, lulus pada tahun 2010. Lalu melanjutkan Sekolah Menengah Atas di SMAN 1 Kelara, lulus pada tahun 2013.

Setelah tamat SMA, Penulis melanjutkan pendidikan di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar pada tahun 2013 untuk program Strata S1 Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos), penulis melakukan penelitian dengan judul “Metode Penyuluh Badan Narkotika Nasional (BNN) Provinsi Sulawesi Selatan dalam Mengatasi Penyalahgunaan Narkoba di Kota Makassar ” di bawah bimbingan Pak Dr. Hamiruddin, M.Ag., MM dan Ibu Dra Hj. Sitti Trinurmi, M,Pd.I.